



RUANG & WAKTU

di Mata Anak Indigo



Paramita Devi



Gadis belia, Paramita Devi, masih berusia 11 tahun, 6 SD, ketika menuliskan pengalaman uniknya di dalam buku ini. Sedari kecil, ia punya kemampuan bawaan melihat makhluk halus. Baginya, ia tidak pernah "sendiri"; apa yang muncul di matanya tidaklah sesepi apa yang dilihat orang lain. Karena belum memahami semua itu, ia pun hidup dalam ketakutan!

Semenjak berlatih meditasi dan membaca *paritta*, ia berhasil mengatasi ketakutannya, bahkan kemampuannya meningkat sampai mampu berkomunikasi dengan makhluk halus dan mengetahui kelahiran lampau dirinya dan orang lain dengan melihat wajah.

Dengan "mata ketiga" yang dimilikinya, Devi ingin membagi pengalamannya menjelajah ruang dan waktu kepada pembaca sekalian. Talentanya mengajarkan bahwa banyak sekali makhluk yang mendambakan untuk terlahir sebagai manusia, padahal manusia sendiri sering menyepikan berkah kelahirannya. Juga, sering kita tak merasa sungkan saat kita berulah buruk karena beranggapan tidak ada yang melihat, padahal ada saja yang menyaksikan ulah kita itu.



EHIPASSIKO
FOUNDATION

STUDI-AKSI-MEDITASI
DHARMA HUMANISTIK

SERI DHARMA PUTRA INDONESIA

3

Ruang dan Waktu

di Mata Anak Indigo

Paramita Devi

Anda boleh mengunduh, mencetak, menyalin,
dan membagi buku ini selama tidak dijual.



Ruang dan Waktu

di Mata Anak Indigo

Penulis

Paramita Devi

Penyunting

Handaka Vijjānanda

Perancang Sampul

Shinju Arisa

Jeff Liang

Penata Letak

Viryanti Dharmasurya

Vidi Yulius Sunandar

Copyright ©2009 Paramita Devi

Cetakan 1, Juni 2009

Cetakan 2, Agustus 2009

Cetakan 3, Januari 2011

Cetakan 4, April 2011

Pusat Pelayanan

Ehipassiko Foundation, 085888503388

ehipassikofoundation@gmail.com

www.ehipassiko.net

Dengan mendanai buku ini, Anda membantu kelangsungan perjuangan penerbit dalam menyediakan buku Dharma di Indonesia.

Dana dapat disalurkan melalui:

BCA KCP Taman Permata Buana

Yayasan Ehipassiko, 4900333833

Perkenalkan, namaku Paramita Devi. Umurku 11 tahun. Walaupun usiaku masih muda, tapi aku merasakan pengalaman hidupku penuh warna, penuh keajaiban, khususnya menyangkut dunia supranatural. Sejak kecil aku punya kemampuan yang sangat jarang orang miliki, yaitu melihat penampakan makhluk halus. Aku ingin membagi kisahku kepada pembaca, barangkali ada yang mempunyai pengalaman yang sama, bisa berkaca pada pengalamanku. Lebih baik lagi apabila bisa diambil hal-hal positifnya, bisa dijadikan pembelajarannya, untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi ke depannya.



SENARAI ISI

Pendahuluan	1
Diriku dan Keluargaku	5
Papa-Mamaku	7
Masa Kecilku	11
Ada Hantu di Sekolah	16
Jenis-jenis Hantu	22
Ketakutanku Mencapai Klimaksnya	43
Kado Ulang Tahun	46
Dewa Datang, Peta Pergi	55
Datangnya Dewa-Dewi.....	61
Kehidupan Lampau	64
Beberapa Masa Lampauku	71
Hi MoM	76
Penutup	78
Profil Penulis	80

PENDAHULUAN

Mendengar kata “dunia lain”, yang terbersit dalam benak kita pastilah suatu dunia di luar alam manusia. Tidak salah lagi, buku ini memang membahas kehidupan para makhluk halus.

Bagi sebagian orang, ada yang tidak mempercayai adanya makhluk halus. Sebagian lagi percaya akan keberadaan mereka. Ada pula orang-orang yang suka sekali membicarakan mereka, walaupun mereka belum pernah melihatnya. Tapi banyak pula yang pernah bertemu mereka.

Sebenarnya terlepas dari percaya atau tidak percaya, bagiku, mereka itu memang ada. Bahkan bisa dibilang, makhluk yang tak tampak jumlahnya lebih banyak daripada yang tampak (manusia) karena menurut agama Buddha, terlahir lagi sebagai manusia itu sangatlah sulit. Bisa diibaratkan seperti seekor kura-kura yang berenang di laut, kura-kura itu muncul 100 tahun sekali, dan pada waktu kura-kura itu muncul ke permukaan, kita melempar sebuah gelang ke lehernya. Apakah mungkin kita bisa tepat melempar gelang itu ke lehernya? Seperti itulah, untuk menjadi manusia lagi kemungkinannya sangatlah kecil.

Buddha secara jelas menggambarkan adanya 31 alam kehidupan. alam *peta*/hantu termasuk dalam salah satu dari “empat alam penderitaan”, selain alam *asura*, alam binatang, dan alam *niraya*/neraka. *Vinaya* dan *Lakkhaṇa-Saṃyutta* juga secara jelas menggambarkan adanya 21 macam hantu, dan dalam kitab *Lokapaññatti* serta *Chagatidīpani* disebutkan adanya 12 macam hantu.

Hanya sedikit orang yang mempunyai *sixth-sense*. Hanya orang-orang seperti itulah yang bisa melihat keberadaan mereka, bahkan berkomunikasi dengan mereka. Aku termasuk salah satunya. Karena itulah aku ingin membagi pengalamanku kepada pembaca sekalian. Semoga hal ini bisa dijadikan pembelajaran.

My ♥ Family



Diriku Dan Keluargaku

Seperti telah kusebutkan, namaku Paramita Devi. Mamaku yang memberikan nama itu kepadaku. Mama sangat menyukai nama itu. Konon jauh sebelum aku lahir, mama sudah menyiapkan nama itu. Aku dilahirkan 11 tahun yang lalu di dalam keluarga yang biasa-biasa saja secara finansial, tapi secara kualitas batin aku sungguh beruntung terlahir dalam keluarga ini.

Papaku juga orang yang sangat baik. Papa rajin baca *parittā* dan bermeditasi setiap pagi. Papa juga gemar berdana, khususnya dana makanan kepada *saṅgha bhikkhu*. Papa tak pernah bosan melakukan hal itu hampir setiap hari. Aku bangga pada papa.

Mamaku pun orang yang baik. Aku, mama, dan adikku setiap malam baca *parittā* dan bermeditasi tentunya jika aku sedang tidak mengantuk dan lelah. Mama selalu ada untukku. Menghiburku jika aku sedang sedih, memberiku semangat jika aku sedang *down*, memberikan dukungan pada apa yang kucita-citakan. Aku sayang mama.

Adikku hanya seorang. Adikku bukan saja ganteng wajahnya, tapi juga baik hatinya. Meskipun aku terkadang *berantem* dengannya, tapi aku sangat sayang pada adikku ini.

Walaupun mereka juga punya kekurangan, tapi kelebihan mereka menutupi kekurangan mereka. Aku sungguh beruntung dikelilingi orang-orang yang baik....

Papa-Mamaku

Menurut cerita mamaku, hidup mama juga diwarnai keajaiban-keajaiban. Mama mengenal *Buddhadhamma* waktu berusia 14 tahun. Di masa remajanya, mama sudah rajin baca *parittā* dan bermeditasi pagi dan sore. Di suatu malam, mama ingin menggambar Dewi Kwan Im dengan mencontoh dua patung Dewi Kwan Im. Satu patung berwarna putih dari porselen, satu lagi patung kecil berwarna hijau muda.

Setelah selesai menggambar dan mewarnai, mama kembali meletakkan patung itu di dalam *buffet*. Ketika meletakkan patung yang kecil itulah, patung itu bersinar terang. Seolah di patung itu ada tenaga baterainya, patung itu menjadi berwarna kuning. Untuk beberapa saat mama merasa takjub dan bingung. Mama bahkan mengambil patung itu kembali dan dilihat-lihat kenapa bisa memancarkan sinar. Tapi sayang, setelah sadar apa yang terjadi, mama malah ketakutan.

Bertahun-tahun mama mencari jawaban atas apa yang terjadi. Dan kini mama menemukan jawabannya. Mama yakin, itu adalah sesosok dewa. Mungkin saat itu dewa itu ingin memberitahu mama akan keberadaannya.

Di usia 13 tahun, mama sering bermimpi yang menjadi kenyataan. Jadi, apa yang terjadi hari ini, mama sudah

bermimpi malam harinya tentang kejadian yang akan terjadi esok harinya. Tadinya mama tidak begitu memperhatikan, tapi karena keseringan, lama-lama mama baru menyadari apa yang diimpikan benar-benar terjadi.

Hal ini berlangsung setiap malam. Akibat positif dari alam mimpi ini, mama sedapat mungkin menghindari hal-hal yang menyebabkan kejadian/peristiwa yang tidak enak yang akan terjadi jika hal itu dapat dihindari. Jadi mama menjadikan mimpi itu sebagai peringatan.

Awal bertemu mama dan papa, juga karena mimpi...

Meskipun sebenarnya tempat tinggal mama dan papa berseberangan, tapi mereka tidak saling mengenal. Walaupun mereka sama usianya, tapi karena lain sekolah, lain pula teman-teman bermainnya. Mereka tidak kenal satu sama lain. Mama justru kenal dengan adik papa, karena sama-sama ke wihara. Tapi mama tidak mengenal saudara-saudaranya yang lain dan keluarganya.

Suatu malam mama bermimpi. Dalam mimpinya ada sesosok dewa, yang memberitahukan jodoh mama ada di sekitar sini (sambil menunjuk sebaris rumah). Mama yakin itu adalah dewa, karena makhluk itu terbang di atas rumah. Ketika terbangun, mama bertanya-tanya apa maksud mimpi itu.

Karena penasaran, pagi-pagi mama menyeberang dan mencari-cari kira-kira rumah mana yang dimaksud. Sebetulnya *feeling* mama benar, tapi mama masih belum yakin.

Dan keajaiban itu terjadi...

Tak lama setelah kejadian mimpi itu, di suatu pagi, seperti biasanya mama lari pagi bersama teman-teman wiharanya (termasuk adik papa). Biasanya setelah lari pagi ke Senayan, lalu berkumpul di wihara untuk melepas lelah. Dalam perjalanan pulang ke wihara, entah kenapa mama tiba-tiba ingin berlari cepat meninggalkan jauh teman-temannya. Walaupun mereka berteriak-teriak memanggil, mama tidak menghiraukannya.

Akhirnya mamalah yang pertama sampai. Ketika hampir sampai di wihara, mama melihat papa seorang diri. Di situlah untuk pertama kalinya mama bertemu papa. Mereka pun berkenalan dan hari-hari selanjutnya mereka berteman akrab.

Setelah mereka menikah, entah kenapa papa tidak ingin mempunyai anak. Tentu hal itu menjadi pertentangan dalam keluarganya. Atas dorongan keluarga besar, papa menyerah papa mengubah keinginan itu. Dua tahun lamanya mereka belum mempunyai anak.

Selama masa itu, mereka rajin berdana makanan kepada *sariṅha bhikkhu* setiap Sabtu pagi. Pada saat pelimpahan jasa, mama selalu mengucapkan keinginannya semoga mempunyai anak yang rupawan wajah dan hatinya.

Mungkin karma baiknya sudah matang, tak perlu menunggu waktu lama, keajaiban itu pun datang. Di kemudian hari, aku baru tahu mengapa mimpi-mimpi mama selalu menjadi kenyataan... dan mengapa keajaiban selalu mewarnai kehidupan mama.

Masa Kecilku

Masa kecilku sangat bahagia. Papa-mamaku melimpahiku dengan penuh kasih sayang. Kata mama, aku bayi yang lucu dan menggemaskan.

Ada cerita lucu sesaat setelah aku dilahirkan. Waktu itu mama sedang di kamar mandi, ketika seorang suster meletakkan seorang bayi di ranjang untuk diberikan ASI. Di ruangan itu (kelas 1) ada 2 orang pasien. Satu mama, satunya lagi teman sekamar mama melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Pramudita, hampir mirip dengan namaku. Waktu bayi itu diletakkan di ranjang, hanya ada pamanku yang sedang menengok keadaan mama. Karena paman sama sekali belum pernah melihat wajahku, paman tidak begitu memperhatikan. Sekembalinya mama dari kamar mandi dan ingin menggendongku, mama kaget luar biasa karena bayi itu bukan aku!

Naluri mama sebagai seorang ibu mengatakan bayi itu bukan anaknya. Karena ketika melihat wajah bayi itu, sama sekali tidak ada kontak batin, mama merasa asing. Mama panik saat itu juga!

Dan menurut mama (bukan *ge-er* nih), sejak bayi aku sudah terlihat cantik. Sesaat setelah aku dilahirkan, dan aku ditaruh

di dada mama, mama takjub luar biasa pada apa yang dilihatnya. Mama melihat kulitku begitu putih bersih, bersinar cemerlang. Belum pernah mama melihat bayi dengan kulit seperti itu. Biasanya kan kulit bayi kemerahan, tapi aku lain sendiri.

Itulah sebabnya mama yakin bayi itu bukan aku. Pada saat itu aku sedang ditimbang-timbang, sambil wajahku dipandangi oleh teman sekamar mama. Tanpa ragu, mama langsung mengatakan bayi kita tertukar. Tadinya tante itu tidak percaya, tapi setelah mama mengatakan gelang berwarna pink yang dipakai aku adalah buktinya (karena ada namaku), barulah dia percaya. Bagaimana ya nasibku jika aku benar-benar tertukar?

Perkembanganku sangat cepat. Di usia 2 bulan aku sudah tengkurap. Di usia itu pula, aku sudah tahu dan mengerti jika aku akan ditinggal mama pergi, aku akan menangis. Mama pernah terheran-heran ketika aku menangis melihat mama yang jatuh terpeleset saat membawa sebakom air. Untungnya yang dibawa air dingin, bukan air panas.

Di usia 2 tahun, aku hafal tulisan-tilisan yang ada di jalan. Aku bisa “membacanya” walaupun aku belum mengenal huruf.

Aku suka sekali dibacakan buku cerita oleh mama sebelum tidur siang. Koleksi buku ceritaku cukup banyak. Percaya atau tidak, di usia 3 tahun aku bisa mengulang cerita yang ada di buku tanpa lewat satu kata pun. Padahal aku belum bisa membaca/mengenal huruf. Aku hanya mengandalkan daya ingatku. Mama sampai terheran-heran.

Karena itu di usia 3 ½ tahun aku sudah disekolahkan (TK). Itu pun karena aku ingin sekolah. Aku protes kepada guruku kalau aku tidak dikasih PR. Tapi aku pun pernah mogok tidak mau sekolah, karena aku diganggu teman-temanku.

Di usia 5 tahun (TK B) aku masuk ke kelas agama Islam karena rasa ingin tahuku yang besar. Bayangkan, di saat anak-anak lain masih ingin bermain, aku sudah ingin tahu tentang agama-agama lain. Sampai-sampai mama dipanggil wali kelasku dan dengan hati-hati dia menanyakan sebetulnya apa agamaku. Setelah tahu, aku “dipaksa” masuk ke kelas agama Kristen, karena tidak ada kelas agama Buddha.

Aku sering menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Untunglah papa-mamaku bisa menjawab semua keingintahuanku yang besar. Coba bayangkan, jika mereka tidak bisa menjawab rasa ingin tahuku.

Aku bandingkan diriku dengan teman-teman, yang walaupun punya orangtua beragama Buddha, tapi pengetahuan agama

mereka memprihatinkan. Dibandingkan mereka, lagi-lagi aku beruntung.

Ada kejadian yang begitu membekas, yang tidak akan pernah mama lupakan. Di suatu siang yang terik, mama sedang berjalan menggendong aku yang waktu itu berusia 2 bulan. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti begitu melihat aku! Seorang ibu beserta anak perempuannya yang cantik (kecantikannya khas orang Timur Tengah) berseru bahwa aku adalah bayi yang sangat lucu dan cantik. Dia begitu terpana. Mereka pun terlihat dalam pembicaraan di tengah jalan (untung jalanan sepi).

Di lain waktu, ketika aku sedang digendong tanteku di mal, ada sepasang suami-istri tertarik begitu melihatku. Mereka menanyakan apakah sebelumnya aku pernah menjadi model iklan. Karena menurut mereka, aku bayi yang lucu dan ceria. Kata mama, aku adalah bayi yang sangat menyenangkan yang selalu tertawa dan mau digendong siapa saja (gampang diculik nih!).

Di kesempatan lain, di mal yang sama, ketika aku berumur 3 tahun, ada seorang perempuan cantik (dia seperti orang Eropa dan berpenampilan seperti seorang model), mencium pipiku begitu dia melihat wajahku! Aku sih senang-senang saja diperlakukan seperti itu.

Ya, mungkin di kelahiranku yang lalu, aku pernah punya hubungan dengan orang-orang ini. Sayang aku sudah lupa wajah mereka dan kejadiannya. Aku hanya mendengar cerita ini dari mama.

Ada Hantu di Sekolah

Sebetulnya sejak aku masih bayi (aku masih ditaruh di ranjang bayi), aku sudah bisa melihat makhluk halus. Mereka ada tiga, berwajah cantik dan berkerudung hitam. Mereka sering mengajakku bercanda.

Ketika aku sudah sekolah (SD) aku menceritakan hal itu, mama tidak percaya. Kata mama, mana mungkin masih bayi bisa mengingat hal itu. Ternyata aku tidak salah. Sebelas tahun kemudian (Juli 2008) mereka bertiga kembali menampakkan diri. Mereka berterima kasih kepadaku dan mama yang sudah melahirkanku. Sepertinya mereka ingin pamit, mungkin mereka akan segera bertumimbal lahir.

Ketika usiaku 3 tahun, aku suka sekali melihat ke atas tembok dekat langit-langit rumah karena di situ biasanya ada perempuan cantik berbaju biru sedang terbang. Ketika aku tidak melihatnya lagi, aku pun menanyakan hal itu kepada mama. Mama terkejut. Tapi waktu itu mama antara percaya dan tidak percaya.

Di lain waktu, aku masih ketakutan ketika melihat sosok perempuan berbaju putih ada di ruang tamu. Walaupun dia berwajah cantik, tapi aku tidak berani melihat, aku berjalan menunduk saja.

Di usia 7 tahun (kelas 2 SD), untuk pertama kalinya aku melihat makhluk halus di sekolah. Ketika itu masih pagi, masih jam pelajaran pertama. Di pintu kelasku, aku melihat sesosok makhluk berjubah hitam dan bertopi hitam tinggi seperti seorang pesulap. Wajahnya rata, seperti memakai topeng. Dia menggendong seekor kucing yang wajahnya sama seperti yang menggendongnya. Kejadian itu cuma beberapa saat.

Aku pun menanyakan kepada teman-teman, apakah mereka melihat pada apa yang kulihat? Di antara sekian banyak temanku, hanya satu orang yang mengaku melihat sama seperti yang kulihat.

Sebetulnya aku pun pernah meragukan diriku sendiri, benarkah yang kulihat ini? Apakah aku sedang berkhayal? Aku mengalami krisis percaya diri. Aku tidak percaya akan diriku sendiri. Walaupun mama juga sulit untuk percaya, tapi mama tetap menguatkan aku. Menurut mama, jika aku bisa menggambarkan makhluk itu dengan begitu detil, berarti yang kulihat itu adalah benar dan bukan khayalanku belaka. Itu yang kujadikan peganganku. Karena terus terang saja, kadang aku merasa menjadi orang aneh yang mempunyai daya khayal yang tinggi.

Mama pun baru yakin padaku, ketika ada “orang pintar” yang datang ke rumah paman yang lain. Waktu itu hari Minggu tanggal 5 Juni 2005. Setiap hari Minggu, aku ke wihara di



Makhluk seperti pesulap.
Wajahnya rata, yang kulihat waktu aku kelas 2 SD
di depan pintu kelasku.

daerah Kebayoran Lama. Biasanya setelah dari wihara, aku ke rumah paman menengok *popoh* (nenek).

Satu per satu orang di rumah itu diramalkan nasibnya. Ketika melihat aku, “orang pintar” itu mengatakan bahwa matakmu “lain”. Sejak saat itulah mama baru yakin kepadaku.

Setahun kemudian, aku mulai sering melihat makhluk yang lain. Bayangkan, aku melihat kepala buntung keluar dari laci meja temanku! Atau makhluk hitam yang badannya penuh luka bakar, berdiri di jendela kelas di dekatku! Terus terang, aku takut! Tapi mau bagaimana lagi? Aku harus mengatasi semuanya sendirian. Tak semua orang percaya akan adanya makhluk halus. Wali kelasku beragama lain denganku. Dan guru agamaku pernah mengatakan, siapa yang pernah melihat setan berarti imannya tidak kuat. Karena itu aku tidak pernah cerita kepada teman-teman atau guruku tentang semua yang kulihat. Kalupun cerita, toh mereka tidak akan percaya, jadi buat apa aku cerita? Aku cuma curhat kepada mama.

Aku juga pernah melihat makhluk serba hitam berdiri di depan pintu sebuah plaza. Ketika itu usiaku 8 tahun. Siapa yang menyangka, 3 tahun kemudian aku bertemu lagi dengannya bahkan mau ikut pulang denganku! Aku bilang padanya agar tidak usah ikut, kamu di sini saja (di plaza), di sini tempat kamu. Makhluk itu menurut, tapi dia bilang supaya kapan-kapan aku main ke situ lagi. Aku mengiyakan. Makhluk itu

bahkan melambaikan tangan padaku. Lucu juga ya....

Di sekolah aku pernah mengalami kejadian aneh. Ketika itu aku kelas 4 SD. Aku sedang menuruni tangga, ketika tiba-tiba aku terjatuh. Dan tiba-tiba aku sudah berada di bawah, mendapati kenyataan aku sedang ditertawakan teman-temanku. Aku tidak merasakan sakit sama sekali. Padahal dari kecil kakiku sering terkilir bila aku jatuh. Saat aku terjatuh itu, aku cuma melihat bayangan putih. Dua tahun kemudian, keanehan itu terjawab. Bayangan putih itu ternyata adalah *guardian angel*-ku....

Semakin bertambah umurku, justru semakin banyak dan semakin sering kulihat penampakan makhluk halus. Sudah tidak terhitung lagi berapa ratus makhluk yang telah kulihat, bermacam-macam pula jenisnya. Khususnya di usiaku yang menginjak 6 tahun sampai sekarang. Apakah aku takut? Jelas, aku takut. Tapi semakin bertambah umurku, ketakutanku semakin berkurang.

Aku dulu punya pembantu. Setiap aku mau mandi, kubiarkan pintu kamar mandi terbuka dan kuminta dia menunggui aku mandi, sambil menyanyi di balik tembok. Kalau suaranya berhenti, aku akan memanggil-manggil dia lagi karena dia suka diam-diam meninggalkan aku. Atau kuminta adikku duduk menunggu di depan pintu sambil bercakap-cakap. Aku tahu makhluk-makhluk itu mengelilingi adikku, tapi dengan

adanya adikku setidaknya membuat hatiku tenang.

Kadang aku serba salah. Pintu kamar mandi kututup atau kubiarkan terbuka. Kalau kubuka, makhluk-makhluk itu berdiri di depan pintu! Kalau pintu kututup, makhluk-makhluk itu ikut masuk ke kamar mandi! Aduh, pusing...!!!

Siapa yang tidak takut, makhluk itu bukan makhluk yang biasa-biasa saja. Dia berkepala buntung (tanpa badan) atau ada yang berkepala amat sangat besar! Ada yang muncul dari dalam bak mandi; ada pula yang menunggu di sampingku ketika aku sedang (maaf) buang air besar. Begitu kotoran itu keluar, dia segera menyambarnya dan memakannya! Dia adalah makhluk pemakan kotoran (*gūthakhādaka*)!

Jenis-jenis Hantu

Berikut adalah jenis-jenis hantu menurut *Vinaya* dan *Lakkhaṇa-sāmyutta* (rujukan: “Menguak Misteri Kematian”, LPD Publisher). Disebutkan ada 21 macam hantu, yaitu:

1. Yang hanya bertulang tanpa daging (*aṭṭhisāṅkhasika*)
2. Yang hanya berdaging tanpa tulang (*maṅsapesika*)
3. Yang bertulang benjol (*maṅsapinda*)
4. Yang tak berkulit (*nicchavirisa*)
5. Yang berbulu seperti pisau (*asiloma*)
6. Yang berbulu seperti tombak (*sattiloma*)
7. Yang berbulu seperti anak panah (*usuloma*)
8. Yang berbulu seperti jarum (*sūciloma*)
9. Yang berbulu seperti jarum jenis kedua (*dutiyasūciloma*)
10. Yang berkelamin besar (*kumbhaṇḍa*)
11. Yang terbenam dalam tahi (*gūthakūpanimugga*)
12. Yang makan kotoran (*gūthakhādaka*)
13. Yang berjenis betina tanpa kulit (*nicchavitaka*)
14. Yang berbau busuk (*duggandha*)
15. Yang bertubuh bara api (*ogilini*)
16. Yang tak berkepala (*asisa*)
17. Yang berperawakan seperti *bhikkhu*
18. Yang berperawakan seperti *bhikkhunī*
19. Yang berperawakan seperti calon *bhikkhunī*
20. Yang berperawakan seperti *sāmaṇera*
21. Yang berperawakan seperti *sāmaṇerī*

Sementara itu, kitab *Lokapaññatti* serta *Chagatidīpani* menyebutkan adanya 12 macam hantu, yaitu:

1. Yang makan ludah, dahak, dan muntahan (*vantāsikā*)
2. Yang makan mayat manusia/binatang (*kuṇṇpāsa*)
3. Yang makan tahi (*gūthakhādaka*)
4. Yang berlidah api (*aggijālamukha*)
5. Yang bermulut sekecil lubang jarum (*sūcimukkha*)
6. Yang terdorong keinginan tiada habis (*taṇhaṭṭita*)
7. Yang bertubuh hitam pekat (*sunijjhāmaka*)
8. Yang berkuku panjang dan runcing (*satthaṅga*)
9. Yang bertubuh sangat besar (*pabbatānga*)
10. Yang bertubuh seperti ular piton (*ajagaraṅga*)
11. Yang menderita di siang hari tapi menikmati kesenangan surgawi di malam hari (*vemānika*)
12. Yang memiliki kesaktian (*mahiddhika*)

Percaya atau tidak, jika kukatakan di antara 21 macam hantu itu, separuhnya (tepatnya 11 di antaranya) sudah pernah kulihat? Yaitu yang nomor 1, 2, 3, 4, 8, 13, 15, 16, 17, dan 20. Dan di antara 12 macam hantu, 8 di antaranya juga pernah kulihat, yaitu yang nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10.

Berikut akan kuceritakan kisahku. Berdasarkan nomor, bukan berdasarkan tanggal kejadian. Sebetulnya lebih enak berdasarkan tanggal kejadian, tapi sayangnya kalau harus mengurutkan satu per satu aku sudah agak lupa.

Yang hanya bertulang tanpa daging

Justru kualami baru-baru ini (25 Juli 2008). Waktu itu sepulang les bahasa Inggris bersama adikku, kami biasa jalan kaki pulang ke rumah. Pada saat melewati rumah kosong dekat rumahku, ada teman adikku sedang melempari rumah itu dengan batu. Ketika aku melewati rumah itu, makhluk itu minta tolong kepadaku, karena setiap hari diganggu anak-anak nakal. Rumah itu memang dijadikan unjuk nyali oleh anak-anak sekolah dekat rumahku. Aku dan adikku sudah sering memperingatkan mereka, tapi tetap saja mereka tidak menggubrisku. Setiap hari anak-anak itu unjuk keberanian (ya, karena mereka tidak bisa melihat, coba kalau bisa melihat?), bahkan melempari rumah itu dengan batu.

Pas kebetulan, ada tetanggaku depan rumah memarahi anak itu, anak itu lalu pergi. Makhluk itu berterima kasih kepadaku, lalu kukatakan bukan aku yang menolong kamu (memarahi anak itu).

Sebenarnya mama menyusulku ke tempat les, karena sudah janji mau ke Indomaret dan mau membeli *memory card*. Sebelum aku pergi, mama sudah memasukkan dompetku (yang berisi uang Rp50.000,-) ke dalam tasku. Mama sangat yakin, karena selagi memasukkan dompet itu ke dalam tas, mama dalam keadaan memperhatikan. Setiba di tempat les, aku sudah pulang. Pak guru mengatakan bahwa aku kehilangan dompet, aku pun sudah mencari-cari di tempat les, barangkali



Makhluk bertulang tanpa daging (tengkorak) yang berdiam di rumah kosong, berbaju hitam.

terjatuh, tapi aku tidak menemukannya. Mama pun bersama bapak guru mencari-cari lagi di ruangan itu tetap tidak menemukannya.

Akhirnya mama pulang, dan aku menyusul mama karena mama tidak ada di rumah. Di perjalanan kami bertemu, mama menanyakan apakah dompetku hilang. Aku jawab iya. Sepanjang pulang dari tempat les, aku dan adikku mencari dompet itu di jalan, dan tidak ketemu.

Lalu aku menceritakan hal itu (tentang makhluk di rumah kosong) pada mama. Sesampai di rumah aku pun melanjutkan obrolan dengan mama di pintu gerbang. Ketika mama masuk ke rumah sebentar, mama kaget karena dompetku ada di bangku meja telepon! Padahal waktu memasukkan dompet itu ke tas, mama melakukannya di sofa. Mama cepat-cepat memberitahu aku, yang kala itu sedang mengobrol dengan makhluk itu.

Makhluk itu mengatakan bahwa dialah yang menemukan dompet itu, dan mengembalikannya ke rumah. Aku pun berterima kasih kepadanya. Dia bilang, sama-sama karena aku pun sudah menolong dia.

Lalu dia bertanya, apakah kapan-kapan dia boleh main ke rumahku untuk numpang makan. Kukatakan, "Boleh, besok saja, hari Sabtu pagi." "Jam berapa?" tanyanya. "Sekitar jam

9-10 pagi,” jawabku. Makhluk itu pun bergembira dan dia pulang ke rumah kosong.

Selagi aku ganti baju, makhluk itu datang kembali sambil mengajak rombongannya. Kira-kira ada 10 makhluk. Mereka berwujud sama, lazimnya disebut tengkorak. Aku berseru padanya, “Jangan sekarang!” Walaupun mama mengizinkan saat itu juga, tapi aku menolak, karena aku merasa sedang tidak fit. “Besok saja, Sabtu pagi jam 9 atau jam 10, mama pasti menyediakan makanan,” begitu kataku. Mendengar hal itu, mereka sangat gembira. Mereka pun ber-*toast-toast*-an segala layaknya manusia. Sungguh menggelikan melihat tingkah mereka.

Benar saja. Sepulang mama dari pasar, mama lalu pergi ke sekolah untuk rapat pada jam 9. Mereka datang berbondong-bondong, manyantap makanan yang sudah disiapkan mama. Mereka datang jam 9.30.

Mereka makan dengan cara menyedot makanan. Sebetulnya makhluk-makhluk makan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menjilat makanan itu, ada yang mengambil/memegang makanan seperti manusia, ada pula yang hanya memandangi makanan. Kisahnya akan kuceritakan kemudian.

Mungkin ada yang bertanya-tanya, bagaimana caraku berkomunikasi dengan mereka? Sesungguhnya, dulu aku

pun tidak mengerti apa yang mereka katakan. Mulut mereka bergerak-gerak seperti mengucapkan sesuatu tanpa suara. Kadang dibantu dengan isyarat tangan. Sejalan dengan waktu, aku mengerti apa yang mereka katakan. Kalau orang melihatku sedang berkomunikasi dengan mereka, mungkin mereka akan menyangka aku gila karena aku berbicara sendiri. Sebetulnya aku sedang berkomunikasi dengan mereka. Tapi seringkali aku berkomunikasi dengan mereka hanya lewat pikiran (telepati).

Yang hanya berdaging tanpa tulang

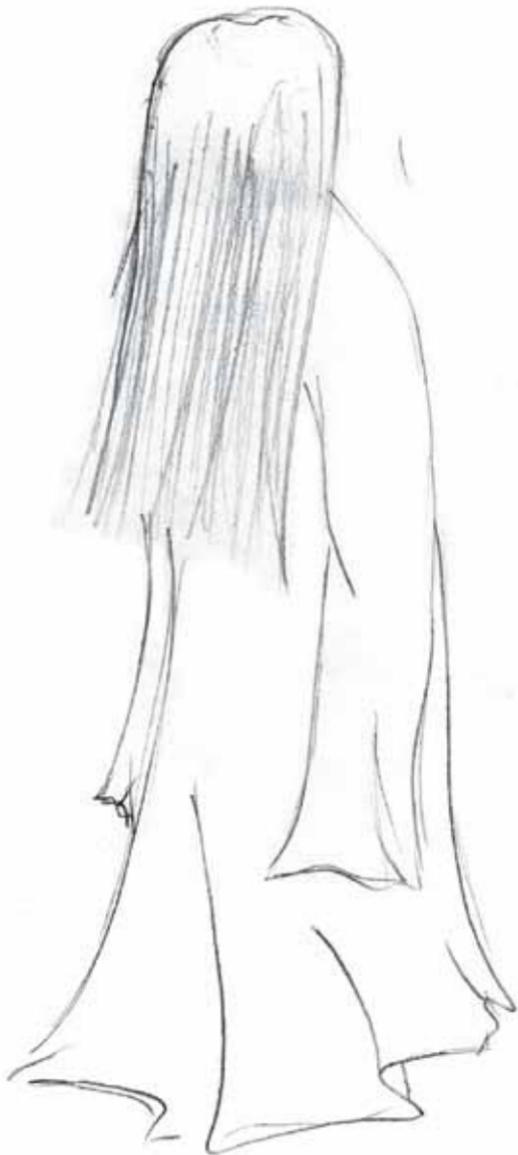
Waktu itu aku kelas 2 SD (8 tahun), aku sedang belajar di kelas ketika tiba-tiba kulihat makhluk yang berdaging tanpa tulang (sekaligus berdaging benjol) di jendela kelasku. Dia makhluk berjenis kelamin perempuan dan dia telanjang. Dia hanya memandangiiku.

Yang tidak berkulit

Kejadiannya belum lama ini (2008). Dia suka sekali duduk di kursi ruang makanku. Dia makhluk perempuan. Sekujur tubuhnya hangus terbakar! Dia sering minta makan. Dia suka duduk di kursi sebelah kiri, di samping kursi nenekku. Sekarang dia sudah tidak ada lagi.

Yang makan tahi

Seperti yang telah kuceritakan di halaman sebelumnya, setiap aku mau buang air besar, dia selalu ada di sampingku



Makhluk (kuntilanak) yang berpapasan denganku jam 11 malam; berbaju putih, rambutnya menutupi wajahnya yang penuh darah.

menungguiku. Dulu aku selalu takut, jika mau ke kamar mandi. Seolah-olah aku mau memasuki “dunia lain”.

Aku selalu berteriak-teriak memanggil mama atau adikku, dan meminta mereka untuk menunggui di depan pintu yang kubiarkan terbuka. Tapi lama kelamaan, aku bisa mengatasi rasa takutku. Apalagi sejak aku bisa berkomunikasi dengan mereka. Hari itu aku dibuat kaget, ketika tiba-tiba dia menyambar kotoranku dan memakannya! Aku pun berseru padanya agar jangan memakan kotoranku. Tapi dia bilang dia terpaksa memakannya karena dia lapar. Aku pun jatuh iba padanya. Aku bilang, “Kalau kamu lapar, minta saja pada mamaku, mulai besok akan disiapkan.”

Sebetulnya sebelum kejadian itu, aku, mama, dan pamanku yang lain punya kejadian baru: memberi makan makhluk-makhluk *peta*! Kelihatannya kami bertiga seperti orang gila. Tapi yakinlah, suatu perbuatan baik walaupun kecil, pasti ada buahnya. Dan kupikir ini seolah satu praktik kasih sayang (*mettā*), mengasihi makhluk-makhluk lain yang menderita.

Yang berjenis betina tanpa kulit

Sama seperti yang tidak berkulit.

Yang bertubuh bara api

Ini juga baru kulihat (2008). Dia berada di tangga rumahku. Dia makhluk laki-laki, sejujur tubuhnya penuh bara api.

Rambutnya terbakar, matanya melotot, dan lidahnya sangat panjang. Terus terang aku takut sekali melihatnya.

Yang tak berkepala

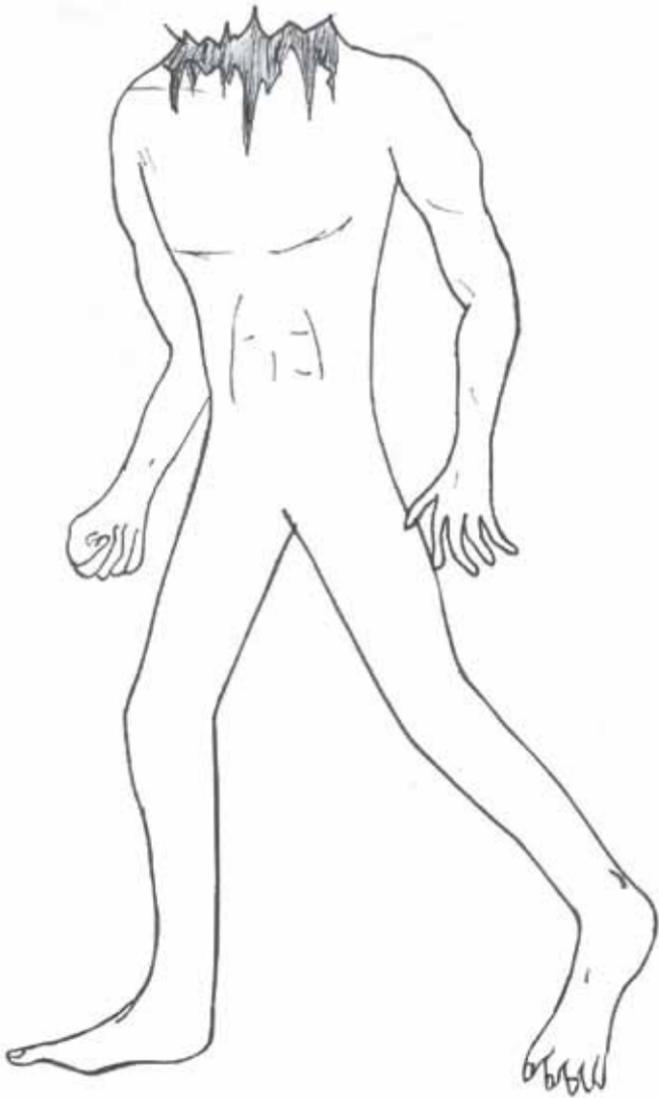
Kulihat makhluk ini belum lama. Dia berada di sekitar ruang tamuku. Aku agak takut melihatnya. Dia makhluk laki-laki dan agak pendek. Saat aku menulis kisah ini, makhluk ini masih ada.

Yang berperawakan seperti *bhikkhu*

Waktu itu aku berempat dengan mama, papa, dan adikku ikut rombongan Wihara Siripada jalan-jalan ke Jawa Tengah. Tepatnya, waktu berada di Wihara Watugong (18 Mei 2008). Dia ada di udara (di awang-awang) dekat pepohonan. Juga di Wihara Sam Poo Kong. Ketika itu jam 6 sore, saat aku dan adikku akan dipotret papa. Aku melihat sesosok *bhikkhu* sedang meditasi jalan dan berjalannya di atas air! Tapi aku masih bingung, *bhikkhu* itu makhluk peta atau sesosok dewa?

Yang berperawakan seperti *sāmaṇera*

Saat itu aku sedang ikut papa berdana makanan ke STI. Aku melihat makhluk yang berperawakan seperti *sāmaṇera* kecil. Dia selalu mengikuti seorang tante. Tante ini juga sering berdana makanan. Waktu itu tante ini bertanya kepadaku, apakah ada yang mengikutinya, kujawab iya, tante ini malah ketakutan dan langsung pulang.



Makhluk tidak berkepala,
darah basah memenuhi leher, telanjang.



Yang berperawakan seperti samanera kecil,
tidak mempunyai telapak kaki dan melayang di udara.

Sedangkan 12 macam hantu, di antaranya:

Yang makan ludah, dahak, dan muntahan

Persisnya kapan pertama kali aku mengalaminya, aku sudah lupa. Kalau tidak salah, terjadinya di sekolah. Waktu aku meludah, makhluk itu memakannya. Sejak itu dia selalu mengikutiku. Seperti selalu dalam keadaan siap siaga jika aku meludah lagi.

Jangan kira jika kita meludah di sembarang tempat tidak akan ada apa-apa. Selalu ada makhluk yang siap memakan ludah dan dahak kita!

Itu sudah kubuktikan ketika mama meludah di parkiran wihara (malam hari) ludah itu belum sampai ke tanah makhluk itu secepat kilat menengadahkan tangannya dan memakannya!

Juga ketika aku dan mama sedang berjalan menuju tempat les. Ketika mama meludah, makhluk itu memakan ludah mama. Bahkan makhluk itu berterima kasih pada mama. Hal itu juga terjadi pada papa. Ketika papa membuang ludah dan ingus di jalan, segera saja ada makhluk yang memakannya.

Setelah mama tahu akan hal ini, mama selalu bilang maaf atau permisi kalau mau membuang ludah di mana pun.

Yang makan tahi

Sudah kuceritakan di depan.

Yang bermulut sekecil lubang jarum

Makhluk ini tadinya ada di kamar mandi. Dia berkepala amat sangat besar, berbadan kecil dan pendek dan berkaki empat! Aku agak takut melihatnya. Sekarang makhluk ini bahkan sering berada di kamar tidurku. Aku kaget, ketika aku bangun pagi dia sudah ada di kamarku.

Yang terdorong keinginan tiada habis

Sebenarnya aku tak tahu pasti, yang dimaksud keinginan tiada habis itu apa. Tapi aku mengartikan disini, keinginan untuk terus makan. Makhluk ini ada di dapur. Dia laki-laki, penampakannya biasa saja. Tapi dia selalu ingin makan, lagi, lagi, dan lagi. Seperti keinginan yang tiada habis.

Yang bertubuh hitam pekat

Seperti yang telah kuceritakan di bab 5, aku melihat dia di sebuah plaza. Ketika itu, usiaku 8 tahun. Dia ada di pintu masuk, mungkin dia penjaga plaza itu. Tiga tahun kemudian aku bertemu lagi dengan makhluk itu. Dia masih mengenalku, bahkan dia mau ikut pulang denganku, tapi aku tidak mau. Dia bilang kapan-kapan main ke sini lagi ya. Aku mengiyakan. Makhluk itu melambaikan tangan padaku. Lucu juga ya...

Yang berkuku panjang dan runcing

Aku pernah dipinjami VCD oleh saudara mamaku beberapa tahun yang lalu. VCD itu menceritakan beberapa orang uji nyali/keberanian, sekaligus ingin membuktikan apakah makhluk halus itu ada. Lokasinya di daerah Bondowoso, Jawa Tengah.

Dulu di televisi marak acara-acara seperti itu, misalnya “Percaya Nggak Percaya”, “Uji Nyali”, dan lain-lain. Kirakira formatnya seperti itu. Untuk membuktikan, beberapa orang jadi relawan, bermeditasi di hutan. Di VCD itu kamera berhasil menangkap fenomena dunia lain, seperti kuntilanak, pocong, dan ada satu makhluk lagi yang sangat menyeramkan! Dia berbaju hitam, berkuku panjang dan runcing. Jangankan melihat wajahnya, melihat tangannya/jarinya saja sudah begitu menyeramkan. Satu per satu orang-orang itu kesurupan. Bahkan di akhir film itu, makhluk itu seperti ingin mencekik orang yang sedang bermeditasi itu.

Siapa sangka ternyata dia ada di rumahku! Ketika itu aku sedang main *keyboard*, ketika dia tiba-tiba muncul dan melihat ke arahku. Aku pun berteriak ketakutan dan memanggil-manggil mamaku.

Tiga tahun kemudian, makhluk itu muncul kembali. Dia suka berada di kamar mandi. Makhluk itu bahkan ada dua! Yang satu, suka menakut-nakuti aku. Yang satu lagi, pendiam. Ih, seperti manusia saja ya!

Sejak kepulangan pamanku dari bekerja di luar negeri, banyak kejadian yang telah terjadi. Aku jadi semakin sering melihat penampakan makhluk halus, aku juga jadi bisa berkomunikasi dengan mereka. Karena kami juga memberi makan, makhluk-makhluk itu jadi baik. Bahkan makhluk berkuku panjang dan runcing tersebut berani menepuk pundak paman sambil memanggil nama paman. Paman jelas kaget ketika kukatakan hal itu. Kami memanggil makhluk berkuku panjang dan runcing ini "Bondo", kependekan dari Bondowoso.

Yang bertubuh sangat besar

Ini juga pernah kulihat di rumahku. Bertubuh sangat besar dan tinggi. Saking tingginya bahkan kepalanya tidak kelihatan karena menembus langit-langit rumah!

Yang bertubuh seperti ular piton

Kulihat makhluk ini setahun yang lalu (2007). Makhluk ini sedang terbang menuruni tangga rumahku. Tubuhnya besar seperti bantal guling, tapi pendek dan bersayap pula. Dia terbang beriringan bersama burung garuda, lalu menembus dinding rumahku.

Di samping kisah-kisah yang telah kuceritakan tadi, sebetulnya masih banyak lagi kisahku yang lain. Saking banyaknya aku sudah banyak lupa. Karena sudah ratusan makhluk yang kulihat.

Tapi aku masih ingat beberapa, misalnya makhluk negro berpakaian kaos basket, dia menuntun nenekku, ketika nenekku selesai makan.

Atau makhluk batu seperti dalam film *Fantastic Four*. Dia suka ada di sampingku kalau aku lagi baca *parittā* dan bermeditasi. Pernah, setelah aku selesai baca *parittā* dan meditasi, rupanya dia belum puas. Selagi aku meneruskan membaca komik, dia menarik-narik kakiku. Akhirnya aku baca *parittā* dari awal lagi.

Di rumahku, setiap orang yang tinggal di rumahku pasti ada “duplikatnya”. Aku pernah kaget setengah mati, ketika aku sedang bercermin, di sebelahku ada makhluk yang sangat mirip denganku bersandar di kepalaku!

Atau ketika aku ke toko buku, ada makhluk lagi tiduran di atas buku-buku. Setiap aku pergi ke mana pun, tidak ada satu tempat pun yang tidak ada makhluknya. Mereka ada di mana-mana. Tak peduli waktunya. Mau malam, siang atau pagi, mereka tetap ada! Konon, yang tidak tampak jumlahnya lebih banyak dari yang tampak. Aku percaya itu.

Hari itu (19 Juli 2008) aku berempat datang ke pesta pernikahan di sebuah gedung di Jalan Rasuna Said. Waktu itu papaku mau ke toilet. Penerima tamu bilang, toiletnya ada di dalam gedung di sebelah kanan. Aku tidak tahu kalau adikku ikut

papa ke toilet. Sedangkan aku dan mamaku, setelah melewati penerima tamu, berjalan ke sebelah kiri. Saat itulah di tengah kerumunan orang banyak, kulihat adikku dituntun seorang ibu gemuk yang berpakaian aneh seperti putri kerajaan. Bajunya berwarna perak, sepatunya berpita dan berwarna perak juga! Sungguh kostum aneh dan menarik perhatian. Dia juga menuntun seorang anak perempuan, yang sempat menyeringai padaku.

Aku dan mamaku panik! Mengira adikku diculik orang yang tak dikenal. Aku dan mama *mutar-mutar* di ruangan itu sambil mencari-cari adikku. Betapa kagetnya aku ketika kulihat adikku muncul bersama papa! Sepanjang acara kucari-cari perempuan itu, dan tak kutemukan... karena memang tidak pernah ada di dunia kita.

Dia jelas sekali penampaknya... seperti manusia saja. Aku sempat bertanya kepada mama, memang makhluk itu yang "ilmu"-nya lebih hebat dari makhluk-makhluk lainnyakarena penampaknya begitu jelas, atautkah aku yang bertambah "ilmu"-nya? Karena sudah bisa melihat dengan amat jelas.

Aku les bahasa Inggris setiap hari Selasa dan Jumat. Kadang-kadang mama menjemputku dan membelikan kami es krim. Kami bertiga pulang dengan berjalan kaki. Pernah suatu kali, dalam perjalanan pulang ke rumah, sepanjang jalan kulihat begitu banyak makhluk berjejer di samping kiri dan kanan

jalan. Bahkan ada yang menyembul keluar dari dalam tanah! Matakala kala itu begitu terang benderang, melihat apa yang tidak tampak menjadi teramat jelas.

Waktu aku ke tempat pesta pernikahan (14 September 2008), waktu itu pengantin belum datang tapi tamu yang datang sudah banyak. Kukatakan pada mama, di sini banyak “makhluk” yang sedang makan. Bahkan ada “pengantinnnya”! Ada pula yang sedang bersalam-salaman, ada pula yang sedang menyanyi. Mereka tidak ubahnyaseperti manusia.

Ketika aku masuk ke gedung bioskop, aku masuk duluan. Sesungguhnya bangku-bangku itu masih kosong, tapi tidak dalam pandanganku. Aku melihat bangku-bangku itu penuh terisi! Mereka sangat gembira, mereka bertepuk tangan! Ketika kulihat ke layar, yang kulihat bukan layar tapi seperti panggung pertunjukan. Ada yang sedang bernyanyi! Mereka menepuki ketika “orang” itu selesai menyanyi.

Aku dan adikku sejak kecil diajari mama, kalau mau buang air kecil harus “permisi” dulu. Namanya juga masih anak kecil, kadang-kadang kalau kebetul sering pipis di sembarang tempat. Kini aku mengerti, karena “mereka” ada di sembarang tempat. Mereka ada di mana-mana; di pohon, di taman, di got/selokan, di kali, di sekolah, di mana sajalah. Apalagi aku tahu, ada yang berdiam di toilet (sebagai pemakan kotoran). Setiap aku buang air kecil (apalagi B.A.B.) aku permisi dulu, walaupun itu di plaza/mal, bahkan di rumahku sendiri!

Bukan maksudku untuk menakuti yach..., maaf....

Aku pernah ketinggalan barang di sekolah (2008). Akhirnya, sore-sore kuberanikan diri ke sekolah. Sebetulnya sore itu ada *ekskul* taekwondo di lapangan sekolah. Aku lewat pintu samping, melewati ruang tata usaha dan kantin. Ketika kulihat ke kantin, begitu banyak “makhluk” yang sedang membeli makanan. Bahkan ada juga penjualnya, dan ada juga makanan yang sedang dijual! Salah satu “makhluk” itu bertabrakan denganku, dia meminta maaf padaku.

Ketika aku mencari barang yang ketinggalan itu dan memasuki kelas, aku melihat makhluk-makhluk itu sedang belajar! Ada ibu gurunya pula sedang menulis di *white board*! Tulisannya seperti bahasa Jawa Kuno. Aku paham kini, setelah bubar sekolah rupanya masih ada “kegiatan” di sekolah. Kegiatan belajar makhluk-makhluk dari dunia lain.

Kadang aku merasa geli melihat tingkah polah mereka. Mereka tidak ada bedanya dengan manusia. Ada yang berjalan konyol tingkahnya, seperti meniru robot. Ada yang manja (mamaku sering dipeluk dan dilendoti). Ada yang saking gembiranya, saling *toast*. Ada pula yang suka menuntun nenekku berjalan, ada yang suka mencuci piring, mengepel (walaupun hasilnya tidak ada). Ada yang sering menangis, ada pula yang suka bermeditasi! Yang suka bermeditasi ini sesosok makhluk perempuan Jepang. Dia tahan sehari-hari meditasi.

Ketika pertama kali kusetel kaset VCD (*Parittā Ratana Sutta*) (2007), sungguh aku terperanjat pada apa yang kulihat. Mereka serta merta turun dari tangga sambil beranjali! Bahkan ada makhluk yang jalannya terbungkuk-bungkuk tapi tetap anjali. Kemudian satu persatu makhluk itu bernamaskara (di depan VCD)! Alunan nada *parittā* itu sungguh indah, begitu menyejukkan hati. Mamaku pernah bilang, mendengar *parittā* itu seperti musik di surga. Kita saja sebagai manusia begitu tenteram, begitu damai, mendengar *parittā* itu apalagi untuk makhluk-makhluk yang menderita itu.

Sungguh, Buddha sangat luar biasa. Walaupun Buddha telah lama *Parinibbāna*, tapi ajaran-Nya masih bertahan hingga kini. Bukan saja manusia yang menghormati ajaran-Nya, tapi makhluk-makhluk yang menderita juga menghormatinya.

Ketakutanku Mencapai Klimaksnya

Seperti yang telah kuceritakan, kadang aku takut kadang aku tidak takut. Kalau makhluk itu seram sekali, kurasa wajar kalau aku takut. Ketakutanku mencapai klimaksnya ketika aku pulang dari berdarmawisata ke TMII bersama-sama teman sekolahku. Begini kisahku....

Saat itu hari Rabu, 19 Maret 2008, aku piknik ke TMII. Pertama-tama aku ke Monumen Pancasila (Lubang Buaya). Di sana aku merasa tidak nyaman karena aku melihat beberapa setan yang berpakaian seperti pejuang. Mereka ada yang duduk, ada pula yang sedang berdiri. Aku sempat SMS ke mama mengabarkan apa yang telah kulihat. Kemudian aku ke IPTEK. Di sana aku merasa *enjoy*. Di tujuan ketiga, Keong Mas, aku mulai tidak nyaman lagi, aku merasa ada yang mengikuti aku.

Petang itu, sesampai di rumah, aku pun mandi. Di depan pintu kamar mandi itulah kulihat tentara-tentara Jepang membantai pejuang Indonesia. Kepalanya putus, darah muncrat ke mana-mana.... Aku pun menjerit histeris!

Kupanggil-panggil mamaku. Mama tergepoh-gepoh datang, tapi aku tak cerita apa yang terjadi. Ketika mau tidur, aku ingin cerita ke mama tapi mama menolaknya. Kata mama besok pagi saja ceritanya.

Besoknya dan hari-hari berikutnya, aku selalu melihat tentara Jepang itu. Mereka seperti sedang berperang. Mereka membawa senapan dan berlari-lari. Aku sungguh bingung. Mereka itu makhluk yang mengikuti aku ataukah aku yang mulai melihat bayangan masa lalu? Hari-hariku penuh dengan ketakutan. Aku takut karena mereka membawa senjata.

Sebelum kejadian itu, aku pernah diberi liontin Buddha oleh Bhante Dhammasubho. Kalung itu untuk memberiku kekuatan mengatasi rasa takut. Tapi, maaf, tetap saja aku merasa takut.

Aku pun sempat dikenalkan oleh *sayalay* dari Myanmar oleh Cie Dewi. Fotoku pun diminta oleh *sayalay* itu. Beliau menyarankan agar aku mendoakan mereka setiap aku melihat mereka. Padahal selama ini aku selalu mengucapkan "*sabbe sattā bhavantu sukhitatta*" setiap mereka menampakkan diri. Aku pun menangis ketika aku ditanya apakah aku mau menghilangkan saja "kemampuan" itu. Sesungguhnya aku menangis karena aku kasihan pada mereka. Karena menurutku, mereka menampakkan diri karena mereka ingin minta tolong kepadaku.

Berulang kali aku ingin pindah dari rumah ini, walaupun sebetulnya aku suka tinggal di rumah ini. Saudara-saudara mamaku menganjurkan sebaiknya dihilangkan saja kemampuanku, kalau hal itu selalu membuat ketakutan.

Kalau mama menyerahkan sepenuhnya pada apa pun keputusanku, sedangkan papa tidak setuju. Kata papa, menurut Bhante Dhammasubho justru aku harus meningkatkan meditasiku supaya bisa melihat alam-alam yang jauh lebih baik (alam dewa). Terus terang aku sangat bimbang. Tapi aku merasa sayang kalau kemampuan ini dihilangkan, karena hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan ini.

Lalu papa pun mengundang Bhante Dhammasubho untuk datang ke rumahku. Tapi sampai saat ini Bhante belum datang juga ke rumahku karena padatnya jadwal Bhante, mungkin. Tapi mungkin ini sudah prosesnya.... Justru dengan ketidakhadiran Bhante ke rumahku, ada sesuatu yang luar biasa yang akan datang menghampiriku. Apakah itu?

Kado Ulang Tahun

Kata-kata Bhante bahwa aku harus berlatih bermeditasi, membuka kesadaran baruku. Akhirnya aku sampai di suatu titik, bahwa aku harus berubah! Aku harus bisa mengatasi rasa takutku! Aku tidak bisa selamanya mengandalkan liontin Buddha ini (aku punya 3 liontin; dua dari Bhante Dhammasubho, satu lagi dari *sayalay* Myanmar itu).

Akhirnya aku mulai membaca *parittā* dan bermeditasi di kamarku. Di lantai atas rumahku ada dua kamar yang saling berhadapan. Di antara kamar itu (di tengah-tengah) ada meja altar. Tapi aku belum berani dan tidak nyaman membaca *parittā* dan bermeditasi di situ karena aku tahu, di belakangku (di tangga) berkumpul banyak makhluk-makhluk halus. Aku merasa nyaman saja bila berada di kamarku, padahal kamarku biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa.

Setiap aku baca *parittā* dan bermeditasi, ada saja yang menggangguku. Ada juga yang ikutan baca dan meditasi. Lama kelamaan jumlah mereka semakin banyak. Percaya atau tidak jika kukatakan jumlah mereka ratusan? Karena mereka pernah berdesak-desakan di kamarku.

Ketika kubaca *parittā ettāvātā*, mereka menyerbuku. Aku merasa badanku dimasuki mereka. Kadang-kadang jika

sedang meditasi, mereka suka menarik-narik kakiku, menyuruhku membaca *parittā* dari awal lagi.

Seringnya mengalami hal itu membuat ketakutanku mulai berkurang, bahkan hilang (kecuali melihat yang amat sangat menakutkan). Ibarat orang bersekolah yang sedang menghadapi musim ulangan, kemudian ulangan umum jika orang itu kelas 6 SD atau SMP atau SMU akhir, kemudian menghadapi ujian untuk kelulusan.

Seperti itulah diriku. Setiap hari diliputi ketakutan, “dicekoki” melihat makhluk-makhluk menyeramkan. Akhirnya aku menghadapi “ujian kelulusan”. Ya, itulah ketika ratusan makhluk datang ke kamarku dan aku sendirian menghadapi mereka!

Dan tiba-tiba keajaiban itu datang.... Selagi aku meditasi, di kamar (pintu tertutup) aku bisa melihat apa yang ada di luar kamarku. Aku “melihat” sesosok dewa sedang bermeditasi di depan altar! Dewa itu berbaju biru. Aku mengalihkan “perhatianku” ke kamar depan. Aku “melihat” ada sesosok makhluk serba putih.

Aku cerita yang lain dulu. Dulu di bulan Juli 2008, sekembalinya paman dari bekerja di luar negeri, ada dua makhluk halus di rumahku. Yang satu selalu mengikuti aku, yang satu selalu mengikuti paman. Ketika aku tanya mereka siapa mereka

sebenarnya, mereka menjawab bahwa mereka bersaudara kembar dan mereka adalah adikku di kehidupan lampau. Jadi aku anak pertama, anak kedua adalah adikku yang sekarang, kemudian mereka berdua, lalu anak yang kelima adalah pamanku.

Sebelumnya aku tidak bisa berkomunikasi dengan mereka. Mereka berbicara tapi aku tidak mengerti apa yang mereka katakan. Beberapa hari kemudian, entah kenapa tiba-tiba saja aku mengerti apa yang mereka maksud. Padahal waktu tanggal 22 Juli 2008 mereka mengulurkan tangan kepadaku, aku tidak mengerti apa maksudnya. Ketika hal itu aku tanyakan kepada mama, jawaban mama membuatku kaget. Mama bilang, mungkin mereka mau mengucapkan selamat ulang tahun buatku. Aku kaget, ternyata pendapat mama benar!

Sejak itu setiap hari mereka kuberi makan, begitupun makhluk-makhluk lainnya, termasuk Si Bondowoso. Dan ada satu makhluk lagi yang menyeramkan, lidahnya sangat panjang menjulur mendekati makanan. Dia ada di tangga, padahal makanannya ada di dapur!

Waktu itu hari Selasa, ketika mama sedang berbincang-bincang dengan aku dan paman. Mama mengutarakan keinginannya bahwa hari Kamis, mama mau sembahyang Cio Ko. Tiba-tiba saja mereka langsung datang berbondong-bondong

dan mereka sangat gembira! Mamaku dan aku bilang bukan hari ini, tapi hari Kamis. Mereka bertanya, boleh atau tidak mengajak yang lainnya.

Aku bilang boleh saja, siapa pun boleh datang. Tapi sayang, hari itu aku sekolah. Jadi aku tidak tahu berapa banyak yang datang. Yang kutahu, sepulang sekolah Si Bondowoso sedang makan berdua dengan makhluk cantik yang namanya Sasha.

Karena Sasha agak pendek (meja sembahyang cukup tinggi) Si Bondo membantunya dengan cara menggendongnya. Makhluk cantik ini mengaku dulunya adik paman juga di kehidupan yang lampau. Hal ini mungkin saja karena kehidupan tidak diketahui awalnya. Sudah berapa kalpa? Satu kalpa saja, satu dunia terbentuk lalu hancur, dan itu berjuta-juta tahun.... Tak terhitung lagi berapa kali kelahiran kita.

Si Sasha juga selalu mengikuti paman. Si kembar yang selalu mengikuti aku, sukanya jalan-jalan ke mal. Dia juga pernah ikut aku ke Wihara Siripada ketika aku les gambar. Dia suka sekali ke Wihara Siripada, dia bilang tempatnya bagus. Tapi sekarang dia sudah tidak ada lagi. Dia sudah terlahir di alam manusia. Yang satu lagi belum, karena walaupun kembar, karma mereka berbeda.

Aku merasa ulang tahunku kali ini begitu spesial. Aku merasa mendapat “kado” yang sangat luar biasa, yaitu

berupa kemampuan melihat kelahiran-kelahiran lampau (*past lives*). Bukan itu saja, aku pun bisa berkomunikasi dengan makhluk peta maupun dewa. Mataku bisa menembus ruang dan waktu. Jangan ditanya bagaimana perasaanku. Aku amat sangat bahagia. *It's amazing! It's miracle!* Seolah aku sedang bermimpi.

Tak akan pernah kulupakan hari itu, Sabtu 26 Juli 2008. Hari yang amat bersejarah bagiku. Secara tiba-tiba aku terberkahi keajaiban itu. Awalnya ketika sedang berbincang-bincang dengan mama dan paman di dapur, datang Si Bondowoso menepuk pundak paman; paman jadi kaget.

Tiba-tiba Si Bondo pergi. Rupanya datang dewa berbaju biru yang waktu itu kulihat sedang bermeditasi di altar. Yang membuatku kaget, dewa itu bernamaskara di depanku dan di depan mama! Aku dan mama mengatakan “jangan”, tapi dewa itu mengatakan di kelahiran yang lampau, tingkatan aku dan mamaku lebih tinggi daripada tingkatan dewa itu. Dewa itu bilang, dia lupa kalau aku dan mamaku kini adalah manusia.

Kami lalu pindah ke ruang tamu. Datang kejutan lain! Tiba-tiba datang sesosok makhluk naga yang badannya sangat panjang! Naga itu datang dari angkasa, kepalanya sangat besar menyembul masuk dari jendela ruang keluarga, lalu berbelok ke ruang tamu. Aku kaget luar biasa. Tapi dewa berbaju biru

itu bilang, tidak usah takut karena naga itu adalah temannya, sesama dewa.

Naga itu berwarna hijau, berkaki, dan punya ekor. Dia adalah “dewa naga” yang disebut di *parittā ettāvātā!* Siapa yang menyangka aku yang tadinya tidak mengerti kata-kata “*deva nāga mahiddhika*”, ternyata dewa itu ada, nyata, dan jadi dewa pelindungku. Sejak kecil aku ingin sekali melihat wujud naga, yang hanya kutahu dari buku dongeng. Kini hal itu menjadi kenyataan.

Sejak hari itu, seharian aku melihat kelahiran yang lampau dari mama, paman, dan saudara-saudara mama yang lain. Ketika aku memandangi wajah seseorang, aku dan dewa itu saling mentransfer pikiran. Dan aku seperti menonton film yang sedang diputar.

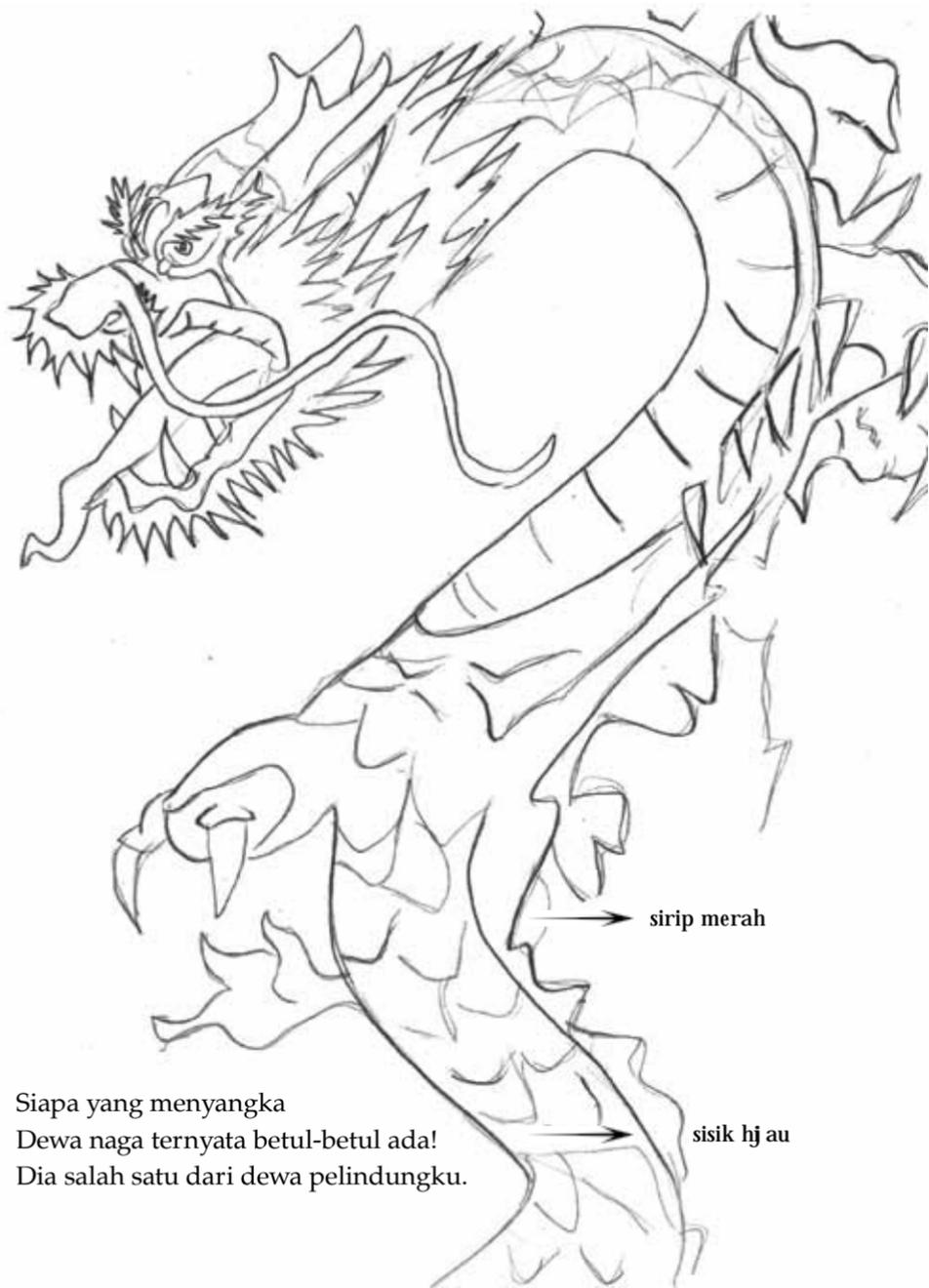
Ternyata aku dan mama dalam banyak kelahiran sering bertemu sebagai anak dan ibu; pernah juga jadi teman; pernah sama-sama jadi *bhikkhu*; pernah sama-sama terlahir di alam dewa. Mama pernah punya empat orang anak, kadang lima orang anak, tapi lebih sering punya dua orang saja (aku dan adikku yang sekarang). Sebenarnya dalam kehidupan yang sekarang, masih ingin sekali punya empat orang anak, tapi tidak kesampaian... karena mama keguguran dua kali. Mama pernah bermimpi, dalam mimpinya ada sesosok dewa yang mengatakan mama hanya punya dua orang anak saja, tak

mungkin lebih dari dua! Kenyataannya, anak mama memang cuma dua saja.

Mama pada kelahirannya yang lampau pernah terlahir di negara yang penuh dengan es. Mama pernah jadi nelayan. Pernah pula mati dimakan ikan yang sangat besar. Oleh sebab itu pada kelahiran-kelahiran berikutnya, mama tidak pernah mau makan ikan. Mama lebih rela mati kelaparan daripada harus makan ikan!

Mama pernah terlahir sebagai manusia yang memiliki kesaktian. Delapan orang bersaudara juga masing-masing memiliki kesaktian yang berbeda. Mama terlahir di keluarga yang sangat kaya raya, tapi karena warisan, satu sama lain berniat membunuh. Mama pernah mau dibunuh oleh salah satu saudaranya, tapi tidak berhasil karena di antara mereka, mama yang paling sakti. Persis seperti Buddha yang akan dibunuh Aṅgulimāla. Secepat Aṅgulimāla berlari mengejar Buddha, ia tetap tidak mampu mengejar Buddha yang berjalan pelan. Seperti itulah mama, bahkan pisau yang sudah dihunus berubah menjadi bunga.

Mama pernah terlahir di alam dewa, karena kebiasaannya memberi makan pada burung-burung yang datang setiap hari. Sampai sekarang kebiasaan itu masih terbawa! Mungkin ini pula jawaban atas segala keanehan yang sering terjadi pada mama, yaitu mimpi-mimpi yang sering jadi kenyataan.



Siapa yang menyangka
Dewa naga ternyata betul-betul ada!
Dia salah satu dari dewa pelindungku.

sirip merah

sisik hijau

Di kelahiran yang akan datang (entah kapan) mama pasti akan terlahir lagi di alam dewa, karena merawat orangtua. Aku menangis terharu. Aku sudah melihat gambarnya dengan jelas. Tetapi, mama masih akan terlahir lagi sebagai manusia, bersama-sama dengan 8 orang saudaranya. Mungkin menyelesaikan karma yang belum tuntas.

Dewa Datang, Peta Pergi

Semenjak kedatangan dua dewa, makhluk-makhluk *peta* yang ada di rumahku lari tunggang-langgang. Mereka takut, terlebih lagi bila melihat dewa naga yang sangat panjang wujudnya. Walaupun dewa berbaju biru mengatakan tidak usah takut, tapi tetap saja mereka ketakutan.

Mungkin mereka sama saja dengan manusia. Manusia ada yang baik dan ada yang jahat. Ada pula makhluk *peta* yang tidak ketakutan melihat dua dewa itu, yaitu si kembar dan si makhluk cantik Sasha (mukanya mirip Esmeralda) dan si perempuan Jepang. Makhluk-makhluk lain pergi semua, termasuk Si Bondowoso.

Ketakutanku hilang berganti dengan rasa aman dan bahagia yang tidak terkira. Saudara-saudara dari mamaku bilang rumahku kini lain, tidak seram lagi, bahkan terang benderang. Sehubungan dengan ini (terang benderang) ada cerita yang menarik. Kisahnya akan kuceritakan setelah yang satu ini.

Waktu itu hari Sabtu. Pamanku terbangun jam 3 pagi untuk minum air hangat. Karena di termos tidak ada air panas, paman memasak air. Entah kenapa, paman lupa. Dia tidak menunggu air sampai masak, tapi malah naik lagi ke loteng dan tertidur.

Jam 6 pagi papa kesiangan bangun (biasanya jam 5 pagi). Lalu menyalakan mesin air, kemudian mandi. Sewaktu papa mandi, papa mendengar suara berisik di *kitchen sink* (tempat cuci piring). Papa berpikir, tumben mama bangun langsung cuci piring; biasanya mama memasukkan baju kotor dulu ke mesin cuci.

Setelah mandi, papa tidak mendapati mama di tempat cuci piring. Papa baru sadar dan menengok ke dapur. Dilihatnya teko itu sudah merah terbakar api! Apinya besar sekali. Setelah api dimatikan, papa penasaran lalu cepat-cepat naik ke loteng. Papa melihat mama baru saja bangun tidur. Papa heran, lalu siapa yang sedang mencuci piring?

Ketika papa berangkat dan aku sedang duduk di sofa bersama mama, datang dua makhluk *peta* (Sasha dan satu lagi makhluk laki-laki penghuni tempat cuci piring hobinya cuci piring). Mereka mengaku, mereka berdualah yang membuat keributan di tempat cuci piring. Ketika aku dan mama berterima kasih kepada mereka, mereka berkata bahwa mereka diperintahkan oleh dewa berbaju biru.

Sejak kejadian itu kedua dewa berusaha tidak pergi jauh-jauh dari rumah lagi. Takutnya kejadian serupa akan terulang lagi.

Tadinya dewa naga itu suka bepergian, mungkin karena wujud

aslinya sangat besar dan panjang, jadi tidak nyaman berada di rumah. Kadang dewa naga mengubah wujudnya menjadi seorang manusia, penampakkannya persis dewa berbaju biru. Kadang aku suka salah mengenali. Karena itulah dewa naga membedakannya dengan cara memakai baju berwarna merah.

Setiap aku pergi agak jauh, mereka selalu mengikuti aku. Tapi kalau pergi tidak jauh, mereka di rumah menjaga rumahku. Dulu sewaktu aku masih kecil, aku suka membaca buku cerita/dongeng. Aku berpikir enak sekali jika kita punya *guardian angel* (seperi kisah Cinderella). Ternyata mereka itu memang ada!!!

Tentu saja syaratnya kita harus jadi orang baik, suka baca parittā, dan meditasi. Karena pada dasarnya mereka itu tidak suka dekat-dekat dengan manusia karena manusia itu “kotor”. Hanya pada manusia tertentu, mereka mau dekat dan jadi dewa pelindung.

Ada beberapa kejadian setelah kedatangan dua dewa itu.

Yang pertama. Waktu itu aku sedang duduk di sofa. Baik aku maupun paman sama-sama melihat makhluk yang sedang melintas di teras rumahku. Ketika makhluk itu melihat dewa berbaju biru di ruang tamu, dia tidak berani masuk ke dalam rumah. Dia hanya berdiri dari luar jendela saja.

Yang kedua. Aku juga sedang duduk di sofa, seperti biasa sedang berbincang-bincang dengan mama dan paman. Tiba-tiba aku melihat “seseorang” berseragam PLN memasuki teras rumahku dan berdiri saja di jendela. Spontan aku berteriak memanggil mamaku (mama sedang ke kamar mandi), karena kupikir ada orang masuk ke dalam rumah. Dia nyata sekali penampaknya seperti manusia biasa.

Di jendela rumahku (di ruang tamu) ada meja, di meja itu kuletakkan empat kaleng celengan. Dua celengan punyaku, satu punya adikku, dan satu lagi punya mamaku. Karena bulan Kathina jatuh pada bulan Oktober, aku masih punya waktu tiga bulan untuk menabung. Setiap hari kuisihkan uang jajanku untuk kudanakan nanti.

Makhluk itu sedari tadi terus melihat ke arah celenganku. Tiba-tiba dia menengadahkan tangan, meminta uang padaku! Mama lalu menyuruhku memberikannya. Ketika kutanya berapa, dia menjawab seribu saja. Lalu paman meletakkan uang itu di jendela. Tak lama kemudian, dia terhuyung-huyung..., lalu dari mulutnya keluarlah serangga-serangga (seperti kecoa, belalang, dan lain-lain)! Yang membuatku jijik, serangga-serangga itu hidup! Ketika kutanya kenapa, berceritalah dia.

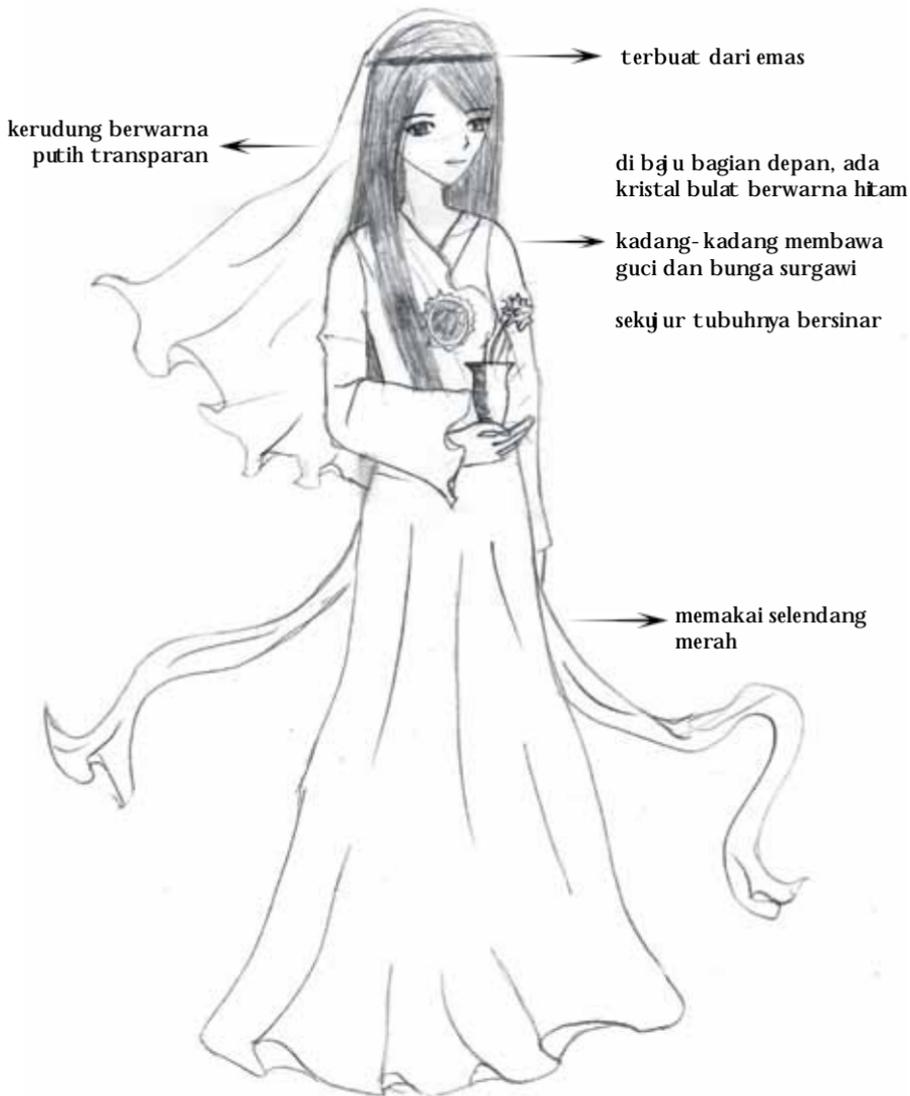
Bahwa dia meninggal dan juga kedua orangtuanya, yang tiba-tiba sakit karena diguna-guna lalu meninggal. Sebelum kedua

orangtuanya meninggal, dia yang bekerja sebagai pegawai PLN setiap saat menyisihkan gajinya untuk kesembuhan orangtuanya.

Atas pertanyaanku, kenapa dia yang tinggal jauh dari rumahku (dia tinggal di Jakarta) bisa datang ke rumahku, dia menjawab bahwa rumahku sangat terang benderang, sehingga mengundang keingintahuan dia untuk datang.

Kata-katanya mirip kata-kata mama. Mama bilang kenapa banyak sekali makhluk di rumahku. Ibaratnya seperti ini. Seperti dalam cerita Putih Salju. Ketika dia dibuang ke hutan yang sangat gelap, dia menemukan sebuah rumah yang terang di tengah hutan, sehingga mengundang keingintahuan Putri Salju untuk masuk ke rumah itu.

Begitupun dengan ratusan makhluk-makhluk itu. Boleh jadi mereka itu sebetulnya datang dari mana-mana...! Mungkin pula di perumahan aku tinggal, cuma keluargaku yang setiap hari baca *parittā*, sehingga “mengundang” mereka untuk datang.



My Guardian Angel. Untuk menggambarkan wajahnya secara tepat sulit sekali. Karena wajahnya amat sangat cantik, tak satu pun manusia bisa menyamai kecantikannya!

Datangnya Dewa-Dewi

Kalau ada orang yang ingin bertanya *past lives*-nya padaku, sebetulnya dewa itu selalu mendorongku supaya aku berusaha sendiri untuk melihat soalnya aku tidak yakin aku bisa. Tapi dewa itu selalu meyakinkan aku, sebetulnya aku bisa. Benar saja, cuma dalam beberapa hari, tiba-tiba saja aku bisa melihat *past lives* orang lain.

Sebenarnya pula, *guardian angel*-ku ada empat (tiga dewa dan satu dewi). Ternyata yang dulu menolongku ketika aku jatuh dari tangga, bukan dewa berbaju biru. Tapi dewa yang lebih tinggi lagi tingkatannya, karena hanya berupa sinar putih. Semakin tinggi tingkatan dewa itu, mereka semakin tak berwujud.

Tak akan kulupakan hari itu, hari Sabtu tanggal 9 Agustus 2008. Ketika itu aku sedang menangis karena dimarahi papa, tiba-tiba datang dewi yang sangat cantik, menepuk pundakku dan menghiburku. Sejak saat itu dewi itu jadi pelindungku, dan selalu ada di rumahku. Dewi itu berbaju putih seperti Dewi Kwan Im. Tinggi, langsing, dan amat sangat cantik, berambut hitam panjang, dan sangat sabar sekali. Kulitnya putih halus bersinar! Jalannya anggun sekali. Tak ada satu pun manusia yang bisa menyamai kecantikannya!

Mama pernah bertanya kepadaku, apakah bisa salah satu dari dewa-dewa itu menjadi *guardian angel* mama. Aku menjawab tidak bisa, karena mereka berempat memang bertugas menjaga aku. Tapi aku bilang kepada mama, kalau mama mau, besok pagi akan ada dewa lain yang akan menjadi pelindung mama. Tentu saja mama sangat senang. Ketika kutanya apakah mama mau dewa atau dewi, mama jawab apa aja. Karena aku tahu mama suka melihat cowok-cowok ganteng (hi hi hi...) maka kuputuskan dewa saja. Tapi syaratnya mama harus rajin baca *parittā*, bermeditasi, dan menjalani *aṭṭhasīla*. Mama menyetujuinya.

Pagi jam 6, mama bangun tidur. Mama langsung bertanya apakah dewanya sudah datang? Kujawab, "Itu ada di atas pintu!" Dewa itu amat sangat tampan! (Wah, kalau mama bisa melihat, bisa naksir tuh!)

Aku salut pada mama. Kini mama setiap hari baca *parittā* dan bermeditasi. Kadang-kadang melaksanakan *aṭṭhasīla* jika mama sedang tidak sakit.

Ada satu kejadian yang membuatku takjub. Ketika mama baca *parittā* (18 Agustus 2008), dewa tampan itu ada di atas pintu. Tiba-tiba ratusan makhluk datang berbondong-bondong (termasuk si Bondowoso, tengkorak, dan kawan-kawan), pokoknya makhluk-makhluk yang ada di rumahku dan dari mana-mana. Ketika melihat dewa itu, mereka ketakutan.

Tetapi makhluk-makhluk itu berkata, “Kapan lagi?!” Akhirnya mereka memberanikan diri masuk ke kamarku dan memenuhi kamarku. Sepanjang mama membaca *parittā*, sepanjang waktu itulah makhluk-makhluk itu menangis dan bertangisan! Setelah mama selesai baca *parittā*, makhluk-makhluk itu terbang ke atas. Hal ini cukup membuatku heran, karena biasanya mereka menghilang bukan terbang ke atas.

Ketika hal itu kutanyakan kepada mama, mama bilang, mungkin mereka terlahir kembali? Untuk membuktikan, besoknya mama baca *parittā* lagi. Benar saja, makhluk-makhluk itu sudah tidak ada lagi..., tapi ada siapa??? Siapa yang datang???

It's amazing! Kalau kemarin datang makhluk-makhluk menderita, kini yang datang lima puluh makhluk dewa-dewi berbaris rapi! Mereka bernyanyi-nyanyi, suara mereka merdu sekali. Benar-benar tak bisa kupercaya, aku bisa melihat mereka dan mendengar musik surgawi! Sungguh berbeda, sungguh berbanding terbalik dengan kemarin. Kemarin makhluk-makhluk *peta* menangis, sekarang makhluk-makhluk suci bernyanyi-nyanyi.

Kehidupan Lampau

Aku sungguh orang yang sangat beruntung, memiliki kemampuan ini. Aku yang dulu bertahun-tahun berjuang mengatasi rasa takut, kini memetik “buah”-nya. Aku bisa melihat yang indah-indah (alam dewa). Tak habis-habisnya aku bersyukur atas berkah ini, juga berkah bisa melihat *past lives* diriku dan orang lain. Dan dengan bisa melihat kelahiranku yang lalu, aku bisa memahami ajaran Buddha. Ajaran Buddha amat sangat luar biasa. Sungguh aku beruntung bisa mengenal Dhamma pada kehidupan sekarang.

Berulang kali kita terjebak pada permasalahan yang sama, hanya berputar-putar dalam kehidupan ini. Dengan melihat *past lives* kita bisa memperbaiki kehidupan kita yang sekarang.

Jika di kelahiran yang lampau, kehidupan kita bagus (misal terlahir di alam dewa), janganlah pada kehidupan yang sekarang kita menjadi terlena sehingga kita lupa untuk berbuat baik. Sebaliknya jika di kehidupan yang lampau, kehidupan kita buruk, janganlah menjadi malu.

Atau misalnya kita mempunyai musuh di kehidupan lampau, bukan tidak mungkin di kehidupan sekarang orang itu tetap menjadi musuh kita. Atau malah di kehidupan sekarang, dia

malah jadi saudara kita atau anak kita atau orangtua kita! Dengan mengetahui bagaimana kelahiran lampau kita, kita seolah mendapat “kesempatan” untuk memperbaiki hidup di kehidupan yang sekarang.

Melihat kehidupan silam itu seperti melihat film yang sedang diputar. Kadang-kadang ada dialognya. Meskipun sesungguhnya bahasanya tidaklah kumengerti, tapi anehnya aku bisa menangkap maksudnya.

Aku tidak bisa memastikan tahun, karena sangat sulit dilacak. Melihat *past lives* juga mengandalkan pengetahuan tentang budaya, sejarah, dan lain-lain. Karena aku masih relatif muda, pengetahuanku juga masih sedikit. Aku tidak tahu, di zaman dahulu di suatu negara pernah terjadi perang apa. Di Indonesia saja ada banyak nama-nama perang.

Untuk melihat *past lives*, pertama, aku harus melihat sosok orang yang ada di gambar itu. Bagaimana wajahnya, apa warna matanya, apa warna kulitnya, apa warna rambutnya. Kedua, dari apa yang dikenakan orang itu (pakaianya), karena dari pakaian bisa mencirikan suatu negara. Ketiga, aku melihat dari background-nya (latar belakang). Apakah ada pemandangan tertentu seperti gunung, laut, atau bangunan tertentu yang mempunyai ciri khas.

Seperti manusia biasa, aku juga pernah meleset/salah menebak

(tapi ini hanya antara aku dan mama). Ketika kulihat latar belakang pemandangan pantai yang indah, kupikir itu pantai di Bali (walaupun aku juga belum pernah ke Bali). Ternyata itu pemandangan di Hawaii. Bukankah orang-orangnya juga mirip orang Indonesia? Ngomong-ngomong, ternyata MoM Handaka pernah jadi orang Hawaii juga lho.

Inilah yang kumaksudkan melihat *past lives* juga perlu mengandalkan pengetahuan tentang budaya, negara, sejarah, dan lain-lain, karena orang-orang di dunia ini terdiri dari banyak bangsa dan banyak negara. Sangat sulit untuk melacak secara mendetail. Dalam melihat *past lives* kita juga tidak bisa menentukan, karena gambar itu muncul secara acak. Jika aku melihat *past lives* orang lain pada dua kesempatan berbeda, mungkin saja pada kesempatan kedua tidak akan sama lagi gambarnya dibanding kesempatan pertama karena gambar-gambar baru terus bermunculan, walaupun tetap secara acak.

Suatu ketika mama pernah bertanya-tanya dalam hati. Pada zaman Buddha Gotama, mama pernah terlahir sebagai apa? Pada waktu itu mungkin mama berpikir mungkin jadi binatang, mungkin pula jadi makhluk halus. Siapa yang tahu?

Bertahun-tahun rasa penasaran itu tak pernah terjawab. Mama ingin sekali mengetahuinya. Mama berpikir, sungguh

alangkah beruntungnya terlahir sebagai manusia di zaman Buddha. Apalagi bila bertemu dengan Buddha dan menjadi muridnya!

Mama *surprise* sekali waktu kukatakan mama terlahir sebagai manusia di zaman Buddha Gotama. Hanya saja mama kurang beruntung, karena belum pernah bertemu Buddha.

Mama terlahir sebagai manusia biasa, tetapi mama mati muda karena meninggal terjatuh ke sungai ketika ingin mengambil air. Mama terlahir lagi sebagai manusia di zaman Buddha Gotama. Ketika remaja, mama dan aku sebagai temannya, bekerja sebagai dayang-dayang istana, tapi sayang bukan dayang istana Pangeran Siddhartha. Karena pada zaman itu terdapat banyak sekali kerajaan-kerajaan. Mama dan aku tetap belum beruntung, belum pernah bertemu dengan Buddha. Tapi sekarang, baik mama maupun aku, sungguh beruntung bisa mengenal ajaran Buddha.

Ikatan keluarga seringkali berulang pada kelahiran-kelahiran selanjutnya. Meskipun mungkin urutan-urutannya menjadi berubah. Misal yang dulu menjadi adik, pada kelahiran sekarang menjadi seorang kakak. Atau malah yang dulu menjadi suami, pada kelahiran sekarang menjadi seorang istri. Yang dulu jadi musuh bebuyutan, kini menjadi teman, saudara, bahkan menjadi anak kita!

Dengan melihat *past lives*, seharusnya kita belajar. Belajar untuk menerima, mengubah apa yang dulu tidak baik menjadi baik. Seorang istri yang mendapati kenyataan suaminya berselingkuh, seorang suami yang tidak tahan menghadapi kelakuan istrinya, atau suami-istri yang dijodohkan kemudian merasa tertekan karena hidupnya tidak bahagia. Dengan melihat *past lives*, kita akan tahu apa penyebab semua ini. Mungkin saja dulu malah istrinya yang berselingkuh. Atau suami-istri yang sering bertengkar, dulu adalah musuh bebuyutannya. Yang merasa tertekan karena dijodohkan, justru pernah menjadi suami-istri di kelahiran yang lalu, atau mungkin ada sebab-sebab lain. Kita seolah mendapat “kesempatan kedua” untuk memperbaiki hubungan, hanya saja kita tidak tahu!

Sehubungan dengan ikatan keluarga yang berulang, berikut ada sebuah kisah.

Di kelahiran yang lalu, mama juga mempunyai delapan orang saudara (urutannya agak beda/acak), mempunyai orangtua yang sama pada kehidupan yang sekarang, terlahir dalam keluarga yang kaya. Yang istimewa, masing-masing memiliki kemampuan. Papa dari mamaku (*kung-kung*) mempunyai kemampuan melihat sifat-sifat orang dari wajah/matanya. Sedangkan mama dari mamaku (*popoh-ku*) mempunyai kemampuan melihat penampakan-penampakan makhluk halus. Kemampuan ini juga dimiliki oleh saudara mama yang

kedua, ketiga, keenam, kesembilan (mama anak ke tujuh).

Anak pertama/saudara pertama memiliki kemampuan melihat masa depan. Yang keempat mempunyai kemampuan membaca pikiran. Yang kelima mempunyai kemampuan berlari cepat. Di antara mereka semua, cuma mama yang paling menonjol. Bukan cuma sakti tapi bersih batinnya.

Sayang, karena warisan, timbul iri hati. Akibatnya timbul kebencian, ingin saling menyakiti bahkan berniat membunuh. Berkali-kali mama ingin dibunuh, tapi tak pernah berhasil. Seperti yang telah kuceritakan di halaman sebelumnya, secepat orang itu mengejar (karena mempunyai kemampuan berlari cepat) tetap tak mampu mengejar mama. Padahal mama hanya berjalan pelan. Seperti Buddha yang dikejar Aṅgulimāla. Dan seperti Ratu Samavati yang tidak berhasil dipanah, begitu pun mama. Pisau yang sudah dihunus berubah menjadi bunga! Karena memancarkan cinta kasih yang besar, membuat yang tak mungkin menjadi mungkin.

Akhirnya yang punya niat membunuh, hidupnya berakhir tragis. Mati karena dibunuh orang! Ada pula yang mati karena kecelakaan. Tapi aku tidak bisa memberitahukan siapa orang-orangnya. Cukup hanya aku dan mama yang tahu.

Yang penting, dalam kehidupan sekarang kita harus memperbaiki suatu hubungan yang memburuk, bukan malah

memperparah dengan cara membalas perlakuan orang yang sudah menyakiti kita dan memelihara terus kebencian dan dendam kesumat. Lepaskanlah kebencian dan dendam, pasti hidup kita akan lebih damai!

Mungkin ada yang heran kenapa aku sepertinya paham masalah-masalah orang dewasa. Terus terang saja, sejak aku kecil aku sudah jadi tempat curhat mama. Aku tahu persoalan-persoalan mama. Kalaupun ada kalanya mama tidak mau bercerita, kadang aku mendesak mama untuk bercerita.

Ada yang mengkritik mama, tidak sepatutnya seorang anak kecil dibebani persoalan orang dewasa. Tapi aku baik-baik saja tuh. Malah aku merasa, pikiranku jauh lebih dewasa dibanding teman-temanku. Hanya kelakuanku masih seperti anak-anak. Kadang dewa-dewa itu suka tersenyum melihat kelakuanku, atau malah menjadi bingung? (hi hi hi....)

Beberapa Masa Lampauku

Aku pernah terlahir di Belanda. Umurku 10 tahun. Aku memakai gaun berwarna *pink*, sepatu kayu, topi putih. Matakul sulit dilukiskan warnanya, antara cokelat dan abu-abu. Rambutku sepundak berwarna cokelat. Karena miskin, aku tidak bersekolah, tapi aku gemar membaca.

Aku punya adik perempuan berumur 6 tahun. Dia memakai gaun biru muda. Rambut dan matanya sama seperti aku, tapi rambutnya dikepang dua. Dia juga memakai topi putih dan sepatu kayu. Adikku berwajah sangat cantik.

Mamaku berambut ikal cokelat sepundak, memakai gaun (atas biru tua, bawahnya berwarna putih). Mamaku bekerja sebagai pembantu.

Papaku berambut cokelat klimis dan memakai kacamata. Papa seorang pengangguran.

Aku menjadi tulang punggung keluarga. Aku berjualan apa saja yang bisa kujual. Aku tidak mempunyai teman, temanku satu-satunya hanyalah adikku. Adikku sering menghiburku. Dia suka mengajakku ke pantai.

Suatu hari aku menolong seorang anak laki-laki sebaya dengan adikku. Dia yang tidak bisa berenang bermain ke laut. Aku menyelamatkan anak itu, tapi anak itu tidak berterima kasih padaku bahkan tidak mau memandang wajahku. Anak yang misterius....

Kemudian anak itu pulang ke rumah. Rupanya papa anak itu sedang mencari-cari anaknya. Istrinya pun berpencar untuk mencari anak itu. Anak itu suka bermain tanpa memberi tahu orangtuanya. Orangtuanya selalu dibuat kelabakan mencarinya.

Papa anak itu sangat berterima kasih padaku. Sebagai rasa terima kasihnya, orang yang kaya raya itu menanggung semua kebutuhan keluargaku. Dia membuat rumahku jadi bagus. Dia juga menyekolahkan aku dan adikku. Akhirnya papa pun diberi pekerjaan olehnya. Kami pun hidup berkecukupan dan bahagia.

Adikku dalam kelahiran yang lampau, tetap adikku yang sekarang (dalam banyak kelahiran, adikku seringkali berwajah cantik jika dia menjadi seorang perempuan, dan berwajah tampan jika dia menjadi laki-laki. Begitu pula papa dan mamaku. Anak laki-laki itu bernama Paññāvaro. Papa anak itu adalah teman mamaku (Om Karman). Dan yang menjadi istrinya adalah Mitta (anak Om Karman dalam kehidupan yang sekarang).

Pernah juga aku terlahir di negara Tiongkok. Aku anak perempuan berumur 11 tahun. Aku punya kakak laki-laki berwajah tampan berumur 17 tahun. Kakakku yang kedua juga laki-laki, berumur 15 tahun. Aku punya adik laki-laki berumur 6 tahun. Aku satu-satunya anak perempuan dalam keluarga.

Pekerjaan papaku berdagang. Mamaku bekerja di wihara, membantu bersih-bersih wihara. Mamaku punya prinsip, kita terlahir sebagai manusia sudah begitu beruntung. Oleh sebab itu, mama mengabdikan dirinya untuk wihara dan orang banyak.

Aku tidak mempunyai teman. Teman-teman di sekitarku dan masyarakat di sekitarku menilai aku orang yang aneh, bahkan parahnya lagi mencapku gila!

Dulu aku pun punya kemampuan melihat makhluk-makhluk halus. Tapi aku takut melihat mereka. Aku pun punya kemampuan melihat kelahiran lampau dan masa depan. Boleh dibilang kemampuanku yang dulu melebihi yang sekarang.

Ada dua orang temanku yang sering menggunjingkan aku. Mereka sepertinya tidak suka kepadaku. Merekalah yang menyebar berita, aku orang yang aneh dan gila. Puncaknya terjadi ketika aku berteriak-teriak minta tolong kepada tetangga, bahwa ada anak kecil yang mau terjun ke sumur.

Orang-orang itu tidak melihat anak kecil yang kumaksudkan. Tentu saja tidak melihat, karena aku baru sadar anak kecil itu ternyata makhluk halus....

Sebetulnya mama sedikit percaya padaku, tapi perkataan orang-orang membuat mamaku gundah. Mama bingung harus bagaimana. Suatu hari aku mengatakan pada mama, akan ada bencana yang terjadi (gempa). Aku meminta mamaku memberitahukan kepada masyarakat. Mama tidak mau. Tapi aku terus membujuk, sekali ini saja percaya padaku. Jika tidak terjadi, mama boleh selamanya tidak percaya padaku. Akhirnya mama setuju.

Mama pun membujuk orang-orang untuk pergi dari rumah, menuju tempat yang aman. Bukan pekerjaan yang mudah untuk membuat orang percaya. Akhirnya mama menawarkan seluruh uangnya untuk diberikan kepada mereka, jika bencana itu benar tidak terjadi. Mereka pun setuju (mama mempertaruhkan seluruh uangnya hanya demi aku). Tapi temanku yang satu itu tetap tidak mau percaya, dan tetap bersikeras tidak mau meninggalkan rumahnya. Beberapa jam kemudian, kata-kataku menjadi kenyataan. Gempa benar-benar terjadi. Temanku yang keras kepala tewas tertimpa bangunan rumahnya! Sejak saat itu orang-orang mulai percaya kepadaku, dan tidak lagi menganggapku gila.

Papa-mamaku di kelahiran yang dulu tetap papa-mamaku yang sekarang. Kakak pertamaku adalah adikku yang sekarang (Adhi). Kakak keduku adalah Om Karman. Adik laki-lakiku adalah Lala (anak dari sepupuku). Dua orang temanku, tetap temanku yang sekarang. Tapi aku tidak mau menyebut siapa mereka.

Dalam kehidupan sekarang, terkadang kita masih membawa bakat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan kita pada masa lalu. Terkadang juga sifat-sifat seseorang. Yang sombong, iri, pemarah, penyabar, pemaaf, dan lain-lain. Kemungkinan besar masih membawa sifat-sifatnya sekarang.

Ternyata dalam kehidupan lalu, aku sudah punya kemampuan melihat makhluk-makhluk halus, past lives, dan masa depan. Dulu aku tidak mempunyai teman, aku dikucilkan teman-teman (karena mereka menganggapku orang aneh). Sampai sekarang pun aku sulit mempunyai teman. Aku merasa dikucilkan teman-temanku. Kalau aku dekat dengan seseorang, selalu direbut oleh temanku itu (*cape deh!*). Akhirnya aku memilih lebih baik sendiri saja, toh aku sudah tahu kenapa dia berbuat begitu padaku.

Mama pernah khawatir, sedih, dan prihatin melihat keadaanku. Tapi sekarang mama bisa memahamiku, karena aku memang "beda" dengan mereka. *Thanks Mom!*

Hi MoM

Aku kenal MoM Handaka, waktu aku diundang wawancara oleh redaksi Mamit. Aku tidak tahu, ternyata rumah yang kudatangi adalah rumah MoM Han. Aku bingung ketika aku dipanggil “MoM”, begitupun MoM Han memanggil siapa pun. Setelah MoM Han menjelaskan salah satu *sutta* dari *Samyutta Nikāya*: “Tidaklah mudah menemukan makhluk yang belum pernah menjadi ibumu pada suatu ketika di masa silam,” aku langsung setuju. Kenapa setuju? Karena setelah melihat MoM Han, aku tahu aku pernah bertemu dengannya di kelahiran yang lalu. MoM Han pernah menjadi papaku, pernah pula menjadi mamaku. MoM Han pernah pula menjadi papa Adhi (adikku). Makanya tidak mengherankan, adikku langsung akrab dengan anak-anaknya MoM Han. Karena adikku pernah menjadi kakak dari Miṅgala (putra bungsu MoM Han).

Aku disambut baik oleh keluarga MoM Han dan tim redaksinya. Mereka orang-orang yang menyenangkan. Ketika aku mengajukan tulisanku, MoM Han langsung menerimanya dan menyetujui untuk diterbitkan. Wow, *surprise* sekali! Rasanya seperti mimpi indah yang jadi kenyataan. MoM Han membuka jalanku jadi penulis. Tanpa MoM Han, tak mungkin aku bisa seperti sekarang. Terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk MoM Han.

Kemudian pada tanggal 1 Januari 2009, aku diundang kembali oleh MoM Han untuk dikenalkan pada tim redaksi yang lain. Ada satu orang lagi yang sangat spesial buatku, yaitu: MoM Shinju Arisa (ilustrator buku *Illuminata*). Rasanya tidak percaya, bisa berkenalan dengan penulis komik Jepang yang sangat kusukai sejak kecil. *I'm very happy...*

Selain MoM Han, aku bisa bertemu dan berkenalan dengan orang-orang yang hebat. MoM Han juga hebat lho... (kan MoM Han bosnya...). Selain MoM Han, MoM Shinju Arisa, aku juga ingin berterima kasih kepada MoM Jeff Liang, MoM Kartika Aprianingsih, MoM Ashoka, MoM Eli, MoM Viryanti, MoM Vidi Yulius. Mereka dari tim Ehipassiko yang telah membantu membuat *cover design*, mengetik, dan lain-lain.

Aku juga ingin berterima kasih kepada keluargaku. Kepada papa, mama, dan adikku. Spesial buat mama, karena mama yang selalu setia mendukungku. Kita telah melewati banyak kelahiran secara bersama-sama... *I love you, MoM.*

Juga kepada Bhante Dhammasubho yang telah *support*-ku dan memberikanku saran-saran. Karena saran Bhante, aku tetap mempertahankan kemampuanku.

Terima kasih buat semuanya.

Sabbe sattā bhavantu sukhitatta.

Semoga semua makhluk bahagia.

Penutup

Akhirnya aku sampai di penghujung kisahku ini. Aku harus menuntaskan sampai di sini dulu, karena jika aku terus menulis, buku ini tidak akan pernah selesai.

Mungkin nanti aku akan menulis buku yang kedua, menceritakan pengalamanku bersama makhluk-makhluk alam tinggi (dewa-dewi), atau mungkin menceritakan past lives-ku dan orang-orang terdekatku. Pengalaman menakjubkan setelah banyak kualami, rasanya aku ingin cepat-cepat menulis buku lagi. Aku ingin agar pembaca bisa mengambil hal-hal positif, hikmah, atau pembelajaran. Atau malah solusi bagi mereka yang punya permasalahan yang sama denganku.

Aku mohon maaf sebesar-besarnya jika aku ada salah kata atau ada yang menyinggung perasaan orang lain. Dengan tulus aku minta maaf.

Aku mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya untuk semua pihak yang mendorong, dan membantu menerbitkan buku ini. Yang dulu hanya angan-angan belaka, kini bisa menjadi kenyataan.

Teruslah berbuat kebajikan. Jangan lelah dan bosan. Jangan sia-siakan kelahiran kita sebagai manusia pada kehidupan yang sekarang, terus perbanyak *pāramitā* sampai tercapainya pembebasan (*Nibbāna*).

Profil Penulis

Paramita Devi Darmawan lahir di Jakarta, 22 Juli 1997. Saat menulis buku ini ia bersekolah di SD Taruna Bangsa. Sesuai dengan hobinya: membaca, menggambar, dan menulis, ia bercita-cita untuk menjadi penulis buku dan komik.

Ia mengenal agama Buddha sejak kecil dari kedua orangtuanya. Sejak kecil ia bisa melihat makhluk halus, dan hidup dalam ketakutan. Semenjak ia berlatih meditasi dan membaca *parittā*, ia berhasil mengatasi ketakutannya, bahkan kemampuannya meningkat sampai mampu berkomunikasi dengan makhluk halus dan mengetahui kelahiran lampau dirinya dan orang lain dengan melihat wajah.

Saat ini Devi tinggal bersama mama, papa, dan adiknya di Bukit Nusa Indah, Ciputat, Tangerang.

